

TESIS
PERAN KOMUNIKASI EFEKTIF GURU
DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SANTRI
DI MTS DARUNNAJAH JAKARTA



Oleh:
NASIRIN
21502300263

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
TAHUN AKADEMIK 2024

**PERAN KOMUNIKASI EFEKTIF GURU
DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SANTRI
DI MTS DARUNNAJAH JAKARTA**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung.



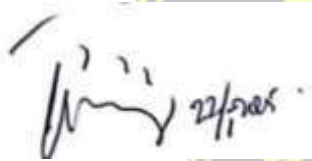
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
TAHUN AKADEMIK 2024**

LEMBAR PERSETUJUAN
PERAN KOMUNIKASI EFEKTIF GURU
DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SANTRI
DI MTS DARUNNAJAH JAKARTA

Oleh:
NASIRIN
NIM. 21502300263

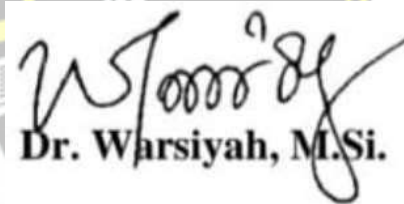
Pada tanggal 22 Januari 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. KH. Sofwan Manaf, M.Si.

Pembimbing II,



Dr. Warsiyah, M.Si.

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN
PERAN KOMUNIKASI EFEKTIF GURU
DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SANTRI
DI MTS DARUNNAJAH JAKARTA

Oleh:
NASIRIN
NIM. 21502300263

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi Magister
Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal: 30 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis

Penguji I



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

Penguji II



Dr. Warsivah, M.Si
NIK. 211521035

Penguji III



Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.
NIK. 211514022

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

ABSTRAK

Nasirin : Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri (Studi Kasus di MTs Darunnajah Jakarta). Program Magister Pendidikan Agama Islam.

Komunikasi efektif dalam proses pembelajaran memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, khususnya di lembaga pendidikan berbasis Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi efektif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTs Darunnajah Jakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang valid.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif guru berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri. Guru yang mampu membangun hubungan emosional yang positif, menyampaikan materi secara jelas, dan menggunakan metode komunikasi yang bervariasi terbukti menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif. Bentuk-bentuk partisipasi santri yang meningkat meliputi aktif dalam diskusi kelas, bertanya atau memberikan pendapat, serta partisipasi dalam kegiatan kelompok dan tugas mandiri. Selain itu, ditemukan beberapa faktor pendukung, seperti lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan fasilitas modern, serta tantangan seperti perbedaan karakteristik santri dan keterbatasan waktu pengajaran. Strategi komunikasi yang efektif, seperti pendekatan personal, pemanfaatan teknologi, dan pemberian umpan balik yang konstruktif, menjadi solusi utama dalam meningkatkan partisipasi belajar santri.

Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi efektif sebagai sarana membangun hubungan harmonis antara guru dan santri, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi komunikasi guru harus menjadi prioritas utama dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya saing.

Kata Kunci: Komunikasi Efektif, Partisipasi Belajar, Guru, MTs Darunnajah Jakarta

ABSTRACT

Nasirin: The Role of Effective Teacher Communication in Enhancing Student Participation (A Case Study at MTs Darunnajah Jakarta). Master's Program in Islamic Education.

Effective communication in the learning process plays a strategic role in creating a conducive learning environment, particularly in Islamic-based educational institutions. This study aims to analyze the role of effective teacher communication in enhancing student participation in learning at MTs Darunnajah Jakarta. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed in-depth to obtain valid results.

The findings of this study show that effective teacher communication significantly contributes to improving student motivation and engagement. Teachers who can build positive emotional relationships, deliver material clearly, and use a variety of communication methods have proven to create an inclusive learning atmosphere. Forms of student participation that increased include active participation in class discussions, asking questions or giving opinions, as well as involvement in group activities and independent assignments. In addition, several supporting factors were identified, such as a conducive learning environment and modern facilities, along with challenges like the diverse characteristics of students and limited teaching time. Effective communication strategies, such as personal approaches, the use of technology, and providing constructive feedback, are key solutions in enhancing student participation in learning.

This study emphasizes the importance of effective communication as a means to build harmonious relationships between teachers and students, while also improving the quality of learning. Therefore, enhancing teachers' communication competencies should be a top priority in efforts to create an inclusive and competitive learning environment.

Keywords: Effective Communication, Student Participation, Teachers, MTs Darunnajah Jakarta

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nasirin

NIM : 21502300263

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul :

PERAN KOMUNIKASI EFEKTIF GURU DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI BELAJAR SANTRI DI MTS DARUNNAJAH JAKARTA

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 30 Januari 2025

Yang menyatakan,



Nasirin

*Coret yang tidak perlu

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di Mts Darunnajah Jakarta”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,




NASIRIN

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Dengan penuh rasa bangga dan bahagia, saya mempersembahkan karya ini kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, petunjuk, dan kelancaran selama proses penyelesaian tesis ini. Segala puji dan syukur hanya untuk-Nya.
2. DR. KH. Sofwan Manaf, M.Si, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta sekaligus yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dengan penuh kesabaran dan ketulusan hingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. KH. Hadiyanto Arief, SH, MBS, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, atas segala dukungan dan inspirasi yang diberikan dalam perjalanan akademik dan spiritual saya.
4. Keluarga Tercinta, yang selama hidupnya selalu memberikan cinta, doa, dan dukungan yang tiada henti dalam setiap langkah saya. Semoga karya ini menjadi bukti kecil dari cinta dan penghormatan saya kepadanya.
5. Teman-teman seperjuangan, yang selalu menjadi sumber semangat, kebahagiaan, dan motivasi dalam hidup saya. Karya ini saya persembahkan untuk kalian sebagai wujud cinta dan dedikasi seorang ibu dan nenek.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca dan mengambil pelajaran darinya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di Mts Darunnajah Jakarta. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. **Bapak Prof. Dr. H. Gunarto**, SH selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
2. **Dr. KH. Sofwan Manaf, M.S.I** selaku Pembimbing I dan **Dr. Warsiyah, M.Si** selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
3. **Bapak Dr. Agus Irfan, M.Si** sebagai Ketua Program dan **Ibu Dr. Muna Y. Madya, M.A.** sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA Semarang, yang telah banyak membantu, memberikan motivasi, serta berbagai arahan yang tidak terhitung lagi dalam proses kelulusan penulis di Program M.Pd UNISSULA hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. **DR. KH. Sofwan Manaf, M.Si**, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta sekaligus Dosen Pembimbing Tesis, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
5. **KH. Hadiyanto Arief, SH, MBS**, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, atas segala dukungan, arahan, dan inspirasi yang diberikan selama penulis menjalani perjalanan akademik dan spiritual.

6. **Keluarga Tercinta**, yang telah memberikan cinta, doa, dukungan, dan semangat tanpa henti dalam setiap langkah penulis. Semoga karya ini menjadi bukti kecil dari cinta dan penghormatan yang abadi.
7. Rekan-rekan mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2024 Terima kasih atas dukungannya semoga persahabatan dan kebersamaan selalu terjalin.

Tersiring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.



DAFTAR ISI

COVER.....	i
PRASYARAT GELAR	ii
PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Fokus Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Kegunaan Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Pembahasan.....	7
BAB 2 KAJIAN TEORI	9
2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Komunikasi Efektif Guru.....	9
a. Pengertian Komunikasi.....	9

b. Tujuan Komunikasi Efektif	14
c. Ciri-Ciri Komunikasi efektif	17
d. Unsur-unsur Komunikasi Efektif.....	18
e. Indikator Komunikasi yang Efektif	21
f. Komunikasi dalam Al-Qur'an	23
2.1.2 Partisipasi belajar Siswa	52
a. Pengertian Partisipasi Belajar Siswa.....	52
b. Manfaat Partisipasi Belajar Siswa	55
c. Jenis Partisipasi Belajar Siswa	56
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Siswa dalam Belajar	57
e. Manfaat Partisipasi Siswa.....	58
f. Partisipasi Siswa dalam Belajar.....	59
2.2 Kajian hasil Penelitian yang Relevan	62
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)	68
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	71
1.1 Jenis atau Desain Penelitian.....	71
1.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	73
1.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	74
1.4 Teknik Pengumpulan Data	75
1.5 Keabsahan Data	78

1.6 Teknik Analisis Data	79
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82
4.1 Deskripsi Data.....	82
4.2 Hasil Penelitian.....	84
a. Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta	84
b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta	92
c. Strategi Komunikasi Efektif Yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta	98
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
a. Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta.....	101
b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta	106
c. Strategi Komunikasi Efektif Yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta	111
BAB 5 PENUTUP	115
5.1 Kesimpulan	115
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	117

DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN	126
RIWAYAT HIDUP	



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Partisipasi belajar santri merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Santri yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran menunjukkan rasa antusiasme dan keterlibatan yang tinggi dalam proses belajar mengajar (Hartati, 2023:110-122). Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, serta membantu santri untuk mencapai prestasi yang optimal (Priyanto, 2021:238-251).

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi belajar santri. Komunikasi Efektif merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan tersebut (Jannah et al., 2023:50-78). Komunikasi Efektif adalah komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menyampaikan informasi, membimbing, dan memotivasi santri dalam proses pembelajaran (Hartati, 2023:110-122; DeVito, 2013:49).

Di bidang pendidikan, tanggung jawab Guru lebih dari sekadar menyebarkan konten pengajaran. Selain itu, sangat penting bagi Guru untuk memikul tanggung jawab penting dalam membina hubungan positif dengan siswanya, membina keterlibatan timbal balik, dan membangun lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif (Purfitasari et al., 2019). Salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan ini adalah dengan menggunakan komunikasi yang baik. Efektivitas komunikasi Guru tidak hanya bergantung pada kemahiran lisan mereka, namun juga mencakup kemampuan mereka untuk mengartikulasikan konsep dengan jelas, memahami kebutuhan siswa,

menunjukkan sikap mendengarkan dengan penuh empati, dan memberikan umpan balik yang membangun (Surahman et al., 2024:220-232). Keterampilan yang disebutkan di atas merupakan landasan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki prinsip-prinsip dasar dan metodologi komunikasi yang baik bagi para pendidik sebagai aspek penting dalam kemajuan bidang keilmuan.

Manusia membutuhkan komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan berkomunikasi, seseorang dapat menjalin hubungan dengan orang lain (Sarnoto, 2001:105-115). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain, melalui media yang dapat mengalami gangguan. Komunikasi juga proses penyampaian pernyataan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu (Djamarah, 2014:16). Tujuan tersebut dapat berupa perubahan sikap, perilaku, atau pemahaman. Komunikasi juga alat yang memungkinkan anak untuk membangun hubungan dengan orang lain dan mengembangkan keterampilan sosialnya (Lubis, 2018:17).

Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi belajar santri dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangun hubungan yang positif antara guru dan santri, serta mendorong partisipasi santri dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Beberapa contoh komunikasi Efektif yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan partisipasi belajar santri adalah:

- a. Mengajak santri untuk berdiskusi Guru dapat mengajak santri untuk berdiskusi tentang materi pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada santri, mendorong mereka untuk saling bertukar pendapat, dan

memberikan umpan balik yang positif.

- b. Memberikan tugas yang menarik dan menantang Guru dapat memberikan tugas yang menarik dan menantang kepada santri. Hal ini dapat membantu mereka untuk lebih fokus dan termotivasi dalam belajar.
- c. Memberikan penghargaan dan pujian Guru dapat memberikan penghargaan dan pujian kepada santri yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini dapat membantu mereka untuk merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk belajar.

Dengan menerapkan strategi komunikasi yang efektif, guru dapat meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah. Hal ini dapat membantu santri untuk mencapai prestasi yang optimal dan menjadi generasi penerus bangsa yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Komunikasi efektif juga sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari, baik dalam lingkungan pribadi maupun profesional seperti halnya komunikasi yang dilakukan seorang guru kepada muridnya atau komunikasi yang dilakukan dosen kepada para siswanya (Fatmawati, 2023). Menurut Hellena Vernanda, komunikasi memainkan peran kunci dalam kehidupan individu sebagai makhluk sosial, memfasilitasi aliran informasi, ide, dan konsep antara dua individu atau lebih yang terlibat dalam tindakan komunikasi (Vernanda, 2022). Ada beberapa alasan mengapa komunikasi itu penting antara lain:

- a. Meningkatkan keterampilan sosial, Komunikasi efektif membantu kita untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan sosial kita dan membantu kita menjalin hubungan yang lebih positif dengan orang lain (Maharani, 2018:891-912; Uswatun, 2019:1-14).

- b. Meningkatkan Produktivitas, Dalam konteks profesional, komunikasi efektif sangat penting untuk meningkatkan produktivitas. Dengan komunikasi yang baik, kita dapat menghindari kesalahpahaman, memperjelas tujuan, dan memastikan bahwa semua anggota tim bekerja dengan efisien (Nasukhah, 2020:81-93; Bagus & Carnarez, 2021:676-691).
- c. Partisipasi belajar siswa, Partisipasi belajar siswa juga diartikan sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab mereka untuk melaksanakan partisipasi. Beberapa syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah adanya kegiatan, keikutsertaan, keterlibatan mental dan emosi, dan adanya tujuan (Dwiningsrum, 2011:51)

Salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencapai tujuan pendidikan. Namun, dalam kenyataannya, terdapat berbagai permasalahan dalam komunikasi yang sering terjadi di sekolah maupun di MTS Darunnajah tempat penulis meneliti. Salah satunya kurangnya komunikasi antar guru dan murid. Hal yang lain guru dan murid sering kali memiliki kesibukan yang padat, sehingga waktu untuk berinteraksi dan membangun komunikasi yang efektif menjadi terbatas.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menghambat komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, sehingga dapat menurunkan partisipasi belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut agar komunikasi di sekolah dapat berjalan dengan lebih efektif dan meningkatkan partisipasi belajar siswa. Bertitik tolak dari hal tersebut diatas, secara akademis telah mendorong

peneliti untuk mengadakan kajian lebih lanjut yang akan peneliti susun dalam sebuah tesis yang berjudul “ **Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta**”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian diatas maka paparan pertanyaan penelitian yang akan ditanyakan oleh peneliti yaitu:

- a. Bagaimana Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta ?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi Efektif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta ?
- c. Bagaimana strategi komunikasi Efektif yang dilakukan guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta ?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan, maka fokus penelitian ini adalah peran Komunikasi Efektif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk memahami dan melakukan analisis terhadap peran Komunikasi Efektif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta
- b. Untuk memahami dan melakukan analisis faktor pendukung dan penghambat komunikasi efektif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta

- c. Untuk memahami dan melakukan analisis strategi komunikasi efektif yang dilakukan guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta.

1.5 Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian tersebut akan mengungkap peran Komunikasi Efektif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta sehingga manfaat yang diharapkan diantaranya :

a. Secara teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam terutama berkenaan dengan masalah membangun perilaku *religius*, yang dilakukan oleh guru sehingga dapat memberikan implikasi praktis bagi penyelenggara pendidikan di sekolah sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efisien, efektif dan produktif.

b. Praktis

a. Bagi kepala madrasah

Diharapkan dapat menjadi rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan dalam pentingnya komunikasi efektif guru kepada santri.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan referensi serta bahan masukan yang konstruktif kepada pendidik dalam hal membangun perilaku religius siswa dalam hal ini komunikasi yang efektif antar guru dan siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang berkaitan dengan membangun komunikasi efektif yang baik sehingga partisipasi belajar santri meningkat.

d. Bagi perpustakaan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Serta diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan komunikasi efektif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak yang memuat tentang uraian singkat yang dibahas dalam tesis.

BAB I berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan, pertama-tama dipaparkan latar belakang masalah yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Dalam bab ini, tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian kemudian dilanjutkan manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

BAB II, Bab kedua berisi tentang kajian teori yang berkenaan pembahasan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji “peran Komunikasi Efektif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri”.

Bab III, berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian dimana pembahasannya meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, berisi tentang laporan hasil penelitian yang mendeskripsikan bagaimana “peran Komunikasi Efektif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri”.

Bab V berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan yang menampakan konsistensi terkait dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, penyajian dan analisis data. Implikasi penelitian terkait dengan implikasi teoritis dan implikasi praktis, implikasi teoritis menjelaskan dampak hasil temuan penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan implikasi praktis menjelaskan dampak hasil temuan penelitian terhadap operasional lapangan. Saran terkait dengan pokok masalah yang diteliti dan harus memiliki kejelasan ditujukan kepada siapa.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian, diberikan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Secara umum, teori adalah kumpulan konsep abstrak yang menunjukkan hubungan antar konsep, yang membantu seseorang dalam memahami suatu fenomena. Dalam penelitian sosial, teori merupakan salah satu konsep dasar yang penting. Secara khusus, teori adalah kumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang berupaya menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena dengan merinci hubungan sebab-akibat yang ada. Dengan demikian, teori dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang mengatur pengetahuan dan memberikan panduan untuk tindakan selanjutnya.

2.1.1 Komunikasi Efektif

a. Pengertian Komunikasi Efektif

Kata Komunikasi memiliki akar dari bahasa Latin, yaitu *communis* yang berarti bersama atau sama. Dalam kamus bahasa Indonesia, komunikasi didefinisikan sebagai hubungan atau perhubungan antar individu atau kelompok (Poerwadarminta, 1982:41). Menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, komunikasi didefinisikan sebagai perhubungan, pengakraban, serta hubungan timbal balik di antara manusia (Partanto, 1994:587). Komunikasi dianggap efektif apabila pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima. Dalam bidang pendidikan, hal ini dapat diartikan sebagai mahasiswa yang memahami pelajaran yang diajarkan oleh dosen (Mulyana, 2001:131). Al-Qur'an menyebutkan komunikasi dengan beberapa istilah, seperti *qaul* yang berarti kata-kata, *khobar* yang artinya berita, dan *hadits* yang berarti cerita. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menyampaikan informasi atau pesan dengan kejelasan dan kebenaran (Effendy, 2017:9; DeVito, 2013:49).

Efektif berasal dari kata bahasa Inggris "educate" yang berarti mendidik atau

mengasuh. Dalam bahasa Indonesia, efektif memiliki arti bersifat mendidik atau bertujuan untuk mendidik (Wiktionary, n.d.). Komunikasi efektif adalah proses penyampaian informasi, ide, atau gagasan kepada orang lain dengan tujuan untuk mendidik, mengajar, atau membimbing mereka. Komunikasi ini dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan dengan menggunakan berbagai metode dan media. Sehingga komunikasi efektif sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari (Fatmawati, 2023; Vernanda, 2022).

Adapun Ciri-ciri komunikasi Efektif: Memiliki tujuan yang jelas, Tujuan komunikasi Efektif adalah untuk mendidik, mengajar, atau membimbing orang lain. Menggunakan pesan yang Efektif: Pesan yang disampaikan dalam komunikasi Efektif haruslah informatif, akurat, dan mudah dipahami. Menggunakan metode dan media yang tepat: Metode dan media yang digunakan dalam komunikasi Efektif haruslah sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik audiens. Menciptakan suasana yang kondusif: Suasana komunikasi Efektif haruslah kondusif agar audiens merasa nyaman dan fokus dalam belajar. Melibatkan interaksi: Komunikasi Efektif yang efektif haruslah melibatkan interaksi antara komunikator dan audiens.

Supaya mencapai Tujuan yaitu : Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman: Komunikasi Efektif bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman audiens tentang suatu topik atau materi tertentu. Membentuk sikap dan perilaku: Komunikasi Efektif bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku audiens yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang diharapkan. Mengembangkan keterampilan: Komunikasi Efektif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan audiens dalam suatu bidang tertentu. Memecahkan masalah: Komunikasi Efektif bertujuan untuk membantu audiens dalam

memecahkan masalah yang mereka hadapi. Komunikasi Efektif adalah pola komunikasi yang dilakukan kepada pihak-pihak lain yang didasarkan atas semangat untuk meraih kemanfaatan secara individual dan sosial dengan tetap memperhatikan asas kepastian, ketepatan dan kearifan.

Komunikasi efektif juga dapat membantu kita untuk membangun kepercayaan dengan orang lain. Dengan berkomunikasi secara jujur dan terbuka, kita dapat membangun hubungan yang lebih positif dan saling percaya (Sari, 2016:286). Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan ketidaknyamanan. Dengan komunikasi yang efektif, kita dapat meminimalkan risiko ini dan meningkatkan kesejahteraan mental kita (Suryani et al., 2018:99-113; Agustina, 2019:214).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menambah kompleksitas dalam isu komunikasi ini. Dengan semakin maraknya metode pembelajaran online, dosen dituntut untuk menguasai cara berkomunikasi yang efektif dalam media digital. Berkomunikasi dalam kelas virtual tentunya berbeda dengan kelas tatap muka, dan memerlukan pendekatan serta strategi yang berbeda (Widiastuti & Sukmadinata, 2020:73-82).

Secara ringkas, komunikasi Efektif dapat diartikan sebagai komunikasi yang bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan memotivasi orang lain agar belajar dan berkembang. Komunikasi Efektif dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah, di rumah, dan di tempat kerja.

Pada masa kini ditandai dengan kemajuan-kemajuan penting yang terlihat dari pesatnya perkembangan teknologi informasi dan dampaknya yang meluas ke berbagai bidang kehidupan manusia di seluruh dunia. Pengaruh inovasi teknologi dan globalisasi

melampaui negara-negara industri dan juga mencakup negara-negara berkembang. Pada masa kini, bidang teknologi informasi mengambil posisi penting dalam memfasilitasi penyebaran informasi secara eksponensial. Bidang teknologi informasi terkenal akan potensinya yang besar dalam memberikan keuntungan besar dalam skala global (Azis, 2015:326). Komunikasi merupakan aktivitas menyampaikan informasi, baik melalui lisan maupun tulisan. Meskipun demikian, tidak setiap orang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif. Ada yang mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan tetapi kesulitan dalam bentuk tulisan, atau sebaliknya. Komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan oleh pengirim bisa dipahami dengan tepat oleh penerima, sehingga menghindari kesalahpahaman (Effendy, 2000:43).

Komunikasi di sini bisa disebut sebagai komunikatif jika kedua pihak memahami bahasa yang dipakai serta memahami esensi dari apa yang sedang dibicarakan (Effendy, 2002:9). Communication is the process of sharing meaning through verbal and nonverbal behavior (Mulyana, 2012:5).

Komunikasi memiliki peran yang esensial dan beragam manfaat dalam kehidupan kita. Ini adalah elemen kunci dalam rutinitas harian manusia dan sangat krusial untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat. Selain itu, komunikasi memegang posisi sentral dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, dan politik dalam kehidupan masyarakat.

Komunikasi memiliki banyak manfaat dan sangat esensial dalam kehidupan seorang manusia. Sebagai unsur utama dalam aktivitas sehari-hari, komunikasi memiliki fungsi penting dalam dinamika kehidupan masyarakat. Lebih lanjut, komunikasi berperan krusial dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan politik di dalam komunitas.

Komunikasi adalah elemen kunci dalam pendidikan. Sebagai tokoh sentral di dunia

pendidikan, dosen memegang peran penting dalam menyampaikan pengetahuan, informasi, dan nilai kepada mahasiswa. Oleh karena itu, kemampuan dosen dalam berkomunikasi adalah hal esensial untuk mencapai pendidikan yang berhasil.

Komunikasi merupakan pusat dari pendidikan. Di tingkat pendidikan tinggi, peran guru sangat krusial dalam menyampaikan informasi, pengetahuan, dan nilai-nilai ke siswa. Agar hasil pembelajaran maksimal, interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa melalui komunikasi yang efektif sangatlah esensial.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dibahas sebelumnya, komunikasi interpersonal dapat dilihat sebagai penyampaian pesan yang disesuaikan dengan konteks dan situasi agar dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Jadi, kesimpulan yang dapat diambil adalah komunikasi adalah proses di mana seseorang, sebagai komunikator, menyampaikan pesan kepada penerima, yaitu komunikan, melalui saluran atau media yang tepat, dan mendapatkan tanggapan atau *feedback* dari penerima pesan tersebut.

Komunikasi terjadi ketika ada kesepahaman antara individu-individu yang terlibat dalam percakapan. Dengan kata lain, apabila seseorang memahami apa yang disampaikan kepadanya oleh orang lain, maka komunikasi telah berlangsung dan hubungan mereka dinamakan komunikatif. Namun, jika seseorang tidak memahami pesan yang disampaikan, maka komunikasi antara mereka gagal terjadi dan hubungan mereka tidak bersifat komunikatif.

B. Aubrey Fisher menyatakan bahwa selama lebih dari 2500 tahun, para pendidik dan teoritis komunikasi telah mendiskusikan isu-isu terkait efektivitas komunikasi. Meskipun upaya berkelanjutan selama berabad-abad, masalah ini belum sepenuhnya terselesaikan. Namun, seiring berjalannya waktu, efektivitas komunikasi dapat

didefinisikan dari dua perspektif, yaitu efektivitas dari proses komunikasi itu sendiri dan kriteria atau standar yang digunakan untuk menilai apakah komunikasi tersebut efektif atau tidak (B Aubrey Fisher, 1986:435-436. Komunikasi efektif adalah saat pesan disampaikan secara singkat, jelas, lengkap, dan tepat. Meskipun ada beragam definisi mengenai komunikasi efektif, intinya adalah penyampaian informasi dengan cara yang akurat dan mudah dipahami sehingga penerima pesan dapat mengerti dengan baik apa yang disampaikan.

Komunikasi pembelajaran memiliki berbagai istilah. Pada awalnya, disebut sebagai komunikasi dalam pembelajaran. Beberapa orang menyebutnya komunikasi instruksional, sementara yang lain mengaitkannya dengan penggunaan media dalam proses belajar atau dikenal sebagai media instruksional. Ada pula anggapan bahwa komunikasi pembelajaran hanya terjadi di dalam ruang kelas. Namun, jika diringkas, esensi dari komunikasi pembelajaran adalah kombinasi antara pengelolaan pesan komunikasi dan alat-alat pembelajaran yang digunakan (Yosal Iriantara, 2017:17).

b. Tujuan Komunikasi Efektif

Untuk menunjang keberhasilan seorang komunikator, memahami prinsip-prinsip persuasi adalah penting, seperti yang disampaikan oleh Nasor dalam disertasinya. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: 1) Pesan harus bisa dirasakan baik secara fisik maupun spiritual; 2) Pesan harus sesuai dengan kebutuhan dan motivasi individu; 3) Pesan harus selaras dengan norma dan loyalitas kelompok; 4) Komunikator harus memiliki kredibilitas; 5) Selain komunikasi langsung, media lain juga harus dimanfaatkan; 6) Lingkungan yang mendukung diperlukan untuk proses persuasi; 7) Komunikator perlu menyatakan kesimpulan dengan jelas; 8) Jika ada argumen yang berkebalikan, sebaiknya disampaikan

di akhir; 9) Memahami audiens dengan mendalam; 10) Menggunakan ancaman kurang efektif daripada menyampaikan dengan cara yang halus dan sopan; 11) Untuk melihat efek dari komunikasi, tunggu sejenak dan jangan langsung setelahnya; 12) Persiapkan diri dengan matang jika berhadapan dengan penerima pesan yang kurang responsif (Nasor, 2007, 48-49).

Tujuan komunikasi yang sukses adalah agar pesan yang disampaikan mudah dipahami. Sedangkan bentuk komunikasi yang efektif digolongkan menjadi dua komponen, yaitu komunikasi verbal yang efektif dan komunikasi nonverbal yang efektif (Schramm Wilbur, 1973:25). Komponen yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan komunikasi yang efisien adalah saling berhadapan, menjaga kontak mata, mencondongkan tubuh ke arah klien, menjaga sikap terbuka, dan tetap santai.

Dalam proses komunikasi, tidak selalu segalanya berjalan mulus tanpa hambatan. Ini berarti bahwa pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan tidak selalu mudah diterima atau dipahami oleh penerima pesan. Terkadang, pesan yang diterima oleh penerima tidak sesuai dengan maksud yang dimaksudkan oleh pengirim pesan, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam komunikasi. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran, jika komunikasi tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran. Misalnya, ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran dan mahasiswa tidak dapat menerima atau memahami maksud dari materi tersebut, pembelajaran dianggap tidak efektif. Inilah yang disebut sebagai kesalahan dalam komunikasi.

Dalam proses komunikasi, tidak selalu segalanya berjalan mulus tanpa hambatan. Ini berarti bahwa pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan tidak selalu mudah

diterima atau dipahami oleh penerima pesan. Terkadang, pesan yang diterima oleh penerima tidak sesuai dengan maksud yang dimaksudkan oleh pengirim pesan, yang dapat menyebabkan kesalahan dalam komunikasi. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran, jika komunikasi tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran. Misalnya, ketika seorang Dosen menyampaikan materi pelajaran dan mahasiswa tidak dapat menerima atau memahami maksud dari materi tersebut, pembelajaran dianggap tidak efektif. Inilah yang disebut sebagai kesalahan dalam komunikasi (Wina Sanjaya, 2009, 206).

Oleh karena itu, apabila pimpinan suatu lembaga pendidikan mempunyai corak keislaman yang moderat, maka peserta didik dapat bersikap santun atau mempunyai etika moral yang kuat serta terbuka dalam menyikapi pluralitas sosial yang berbeda. Selain itu, peserta didik juga dapat memposisikan dirinya sebagai insan beragama dengan tetap menjaga kemurnian keyakinannya namun sekaligus tetap menghormati norma dan budaya lokal yang ada di lingkungan pendidikan. Dengan mewujudkan Islam yang moderat, jelas sikap spiritual peserta didik akan mampu semakin berkembang seiring dengan kemajuan dan tuntutan zaman (Akhmad Shunhaji, 2019, 1-22).

Proses komunikasi melibatkan rangkaian langkah dari saat informasi dibuat hingga dipahami oleh penerima pesan. Komunikasi adalah aktivitas yang berjalan tanpa henti. Bisa dibilang, komunikasi mirip sebuah "transaksi", di mana setiap elemen dalam komunikasi saling terhubung. Semua pihak yang terlibat dalam komunikasi berinteraksi dan memberi respons, menciptakan sebuah dinamika yang utuh dan terpadu (Tommy Suprpto, 2009).

c. Ciri-Ciri dan bentuk-bentuk Komunikasi efektif

Komunikasi interpersonal mencakup serangkaian karakteristik berbeda, yang berkontribusi terhadap sifat unik dan signifikansinya.

1. Individu berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi yang berkesinambungan.
2. Diskusi terjadi secara siklis di antara semua peserta dan mempunyai kedudukan yang setara dalam proses komunikasi.
3. Mengidentifikasi sumber dan penerima menimbulkan tantangan.

Komunikasi antar pribadi mempunyai beberapa ciri-ciri antara lain (Arifuddin Tike, 2009:41) Effendy berpendapat bahwa komunikasi bisa dikatakan tidak efektif jika didasari oleh adanya tanda-tanda tertentu.

1. Disparitas Interpretasi Kognitif
2. Respon Emosional
3. Kesenjangan Komunikasi Verbal dan Nonverbal
4. Konsep kecurigaan mengacu pada keadaan ragu atau tidak percaya terhadap seseorang atau sesuatu. Ini adalah kognitif dan emosional
5. Salah satu permasalahan yang menonjol adalah tidak adanya timbal balik, yaitu dalam hal *feedback* (Onong Uchjana Effendy, 2005:17).

Komunikasi yang efektif bergantung pada kemahiran pengirim dan penerima dalam mengirimkan dan memahami informasi. Konsep kemampuan mengacu pada kapasitas, kompetensi, dan kemahiran individu untuk terlibat dalam berbagai tugas dan aktivitas. Hal ini mencakup serangkaian atribut, termasuk keterampilan, bakat, dan kekuatan, yang memungkinkan individu untuk menerapkan diri mereka secara efektif dalam konteks dan upaya yang berbeda. Menurut Soelaiman (tahun), kemampuan mengacu pada sifat yang

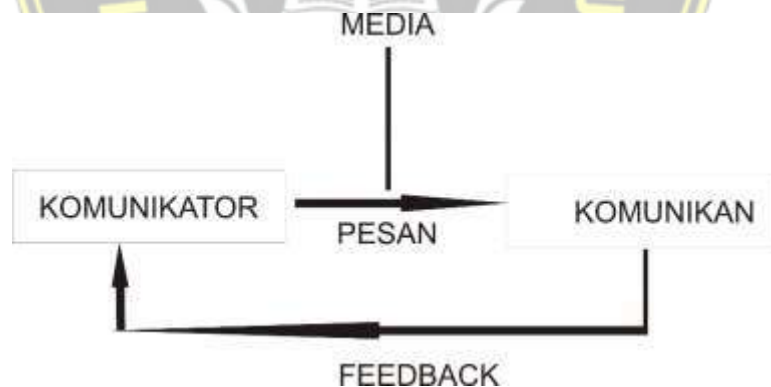
dimiliki individu baik secara bawaan atau diperoleh melalui pembelajaran, yang memberdayakan mereka untuk menyelesaikan tugas mereka secara efektif, yang mencakup aspek kognitif dan fisik (Soelaiman, 2007:25).

d. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur komunikasi meliputi (Riswanto Hidayat , 2005):

1. Komunikator: seseorang yang menyampaikan suatu pesan, atau dengan kata lain pembicara.
2. Komunikan: Seseorang yang menerima suatu pesan, dengan istilah lain pendengar.
3. Pesan: Informasi yang disampaikan dari pembicara kepada pendengar
4. Media: Suatu informasi yang disampaikan dari pembicara kepada pendengar.
5. Feedback: Umpan balik dari pendengar kepada pembicara.

Dari unsur-unsur tersebut akan membentuk suatu proses komunikasi, yang mana dijelaskan dengan gambar berikut ini:



Lasswell mengidentifikasi beberapa elemen dalam proses komunikasi yang saling terkait, antara lain:

- 1) Sumber (Pengirim): Disebut juga sebagai pengirim, penyandi, komunikator, atau pembicara. Sumber adalah entitas yang memulai komunikasi. Ini bisa berupa

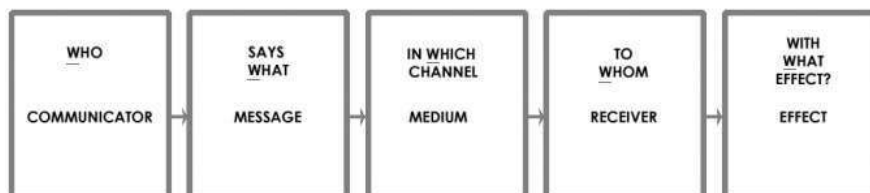
individu, kelompok, organisasi, atau bahkan negara yang memiliki kebutuhan atau keinginan untuk menyampaikan informasi.

- 2) Pesan: Ini adalah informasi atau konten yang disampaikan oleh sumber ke penerima. Pesan terdiri dari simbol verbal atau nonverbal yang mewakili gagasan, perasaan, nilai, atau tujuan sumber. Kata-kata, tindakan, isyarat, musik, seni, dan bentuk ekspresi lainnya bisa menjadi pesan.
- 3) Saluran (Media): Merupakan perantara yang digunakan sumber untuk mengirim pesan ke penerima. Saluran bisa berupa verbal atau nonverbal dan bisa melalui komunikasi tatap muka, media cetak, media elektronik, telepon, dan banyak cara lainnya.
- 4) Penerima: Orang atau entitas yang mendengarkan atau menerima pesan. Penerima menafsirkan pesan berdasarkan berbagai faktor seperti pengalaman, pengetahuan, nilai, dan persepsi mereka. Proses interpretasi ini disebut penyandian balik.
- 5) Efek: Ini adalah hasil atau reaksi yang ditimbulkan pada penerima setelah mendengar atau melihat pesan. Efek bisa berupa peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, perasaan terhibur, atau tindakan tertentu.
- 6) Umpan Balik (*Feedback*): Adalah respons dari penerima kepada pengirim, yang menunjukkan bagaimana pesan tersebut diterima atau dipahami.

Umpan balik ini bisa membantu pengirim mengetahui efektivitas pesannya.

Sebagaimana gambar berikut :

Lasswell's Communication Model



Selain unsur-unsur di atas, komunikasi juga melibatkan gangguan atau hambatan yang bisa mempengaruhi efektivitas proses komunikasi, serta konteks atau latar belakang situasi di mana komunikasi berlangsung (Deddy Mulyana, 2012,71). Wilbur Schramm mengemukakan bahwa komunikasi dapat dikategorikan menjadi tiga komponen mendasar, yaitu sumber, pesan, dan sasaran. Sumber komunikasi mencakup berbagai media yang melaluinya manusia dapat menyampaikan informasi, termasuk wacana lisan, teks tertulis, representasi visual, isyarat non-verbal, serta entitas mapan seperti surat kabar, penerbit, stasiun televisi, dan studio film. Pesan komunikasi dapat diwujudkan dalam beragam modalitas, termasuk teks tertulis pada media fisik, getaran pendengaran yang ditransmisikan melalui atmosfer, gerakan non-verbal seperti gerakan tangan, sinyal visual seperti bendera yang berkibar di udara, atau representasi simbolik lainnya yang dapat diuraikan dan mengerti. Komunikasi saat ini berfungsi sebagai saluran melalui mana pencetus menyampaikan informasi atau pesan kepada penerima. Sasaran komunikasi mencakup individu yang terlibat dalam tindakan menerima pesan melalui pendengaran, visual, atau tekstual. Selain itu, target-target ini juga dapat berkaitan dengan entitas kolektif, seperti peserta dalam kelompok wacana, peserta ceramah, penonton

pertandingan sepak bola, atau masyarakat umum yang mengonsumsi media massa. Sasaran mengacu pada individu atau kelompok yang dimaksudkan untuk menerima pesan dalam proses komunikasi (Wilbur Schramm, 1984:652).

e. Indikator Komunikasi yang Efektif

Indikator komunikasi Interpersonal menurut Josep A.Devito dalam komunikasi antar manusia yaitu:

1) Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan seorang pendidik dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak didiknya sangat berguna untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang lebih baik.

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. *Pertama*, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka pada oleh orang yang diajaknya berinteraksi; *kedua*, mengacu pada kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang (lawan bicaranya); *ketiga*, adanya rasa tanggung jawab terhadap perkembangan pemikiran dan perasaan dari pihak- pihak yang terlibat.

2) Empati (*Empathy*)

Mampu memahami yang dirasakan anak didik juga termasuk salah satu hal yang bersifat urgen bagi pendidik, karena dapat mempengaruhi mental anak didik sehingga bisa aktif dalam proses pembelajaran.

3) Dukungan (*Supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam

suasana yang tidak mendukung.

4) Rasa positif (*Positive feeling*)

Sangat penting bagi seorang individu untuk memiliki persepsi diri yang baik, mendorong peningkatan keterlibatan antar orang lain, dan membangun konteks komunikatif yang mendorong hubungan yang efisien. Untuk menyampaikan sikap positif secara efektif dalam komunikasi antarpribadi, penting untuk menggunakan setidaknya dua strategi. Awalnya, menyampaikan disposisi yang menguntungkan. Pertama-tama, penanaman persepsi diri yang baik memainkan peran penting dalam mendorong interaksi antarpribadi yang efektif. Individu yang memiliki persepsi diri yang pesimistis cenderung mengungkapkan sentimen ini kepada orang lain, yang mungkin mengarah pada adopsi emosi negatif serupa oleh penerimanya. Sebaliknya, mereka yang memiliki persepsi diri yang baik secara efektif mengomunikasikan sentimen tersebut kepada rekan-rekannya, yang kemudian membalasnya dengan mencerminkan emosi menyenangkan tersebut. Selain itu, konsep dorongan memiliki nilai penting dalam analisis transaksional dan komunikasi interpersonal secara luas. Aktivitas tersebut mendorong pengakuan dan pentingnya individu lain sehingga kontras dengan keadaan apatis.

5) Kesetaraan (*Equality*)

Dalam keadaan apa pun, adanya kesenjangan merupakan fenomena yang terjadi di mana-mana, karena sangat jarang dua individu memiliki kesetaraan absolut dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Efektivitas komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan ketika iklim egaliter terbentuk, dimana kedua belah pihak secara diam-diam diakui sebagai kontributor yang sama-sama berharga dan signifikan, masing-masing memiliki wawasan penting untuk diberikan (Joseph A Devito, 1997:625).

f. Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Komunikasi dapat dilakukan melalui perkataan atau ucapan. Dalam Al Qur'an, istilah yang digunakan untuk menyebut kata atau ucapan adalah "qaul". Dalam Bahasa Indonesia, "qaul" berarti kata. Istilah "qaul" muncul sebanyak 1.722 kali di Al-Qur'an dengan berbagai bentuk, seperti "qāla" yang muncul 529 kali, "yaqūlūn" 92 kali, "qul" 332 kali, "qūlū" 13 kali, "qīla" 49 kali, "al-qaul" 52 kali, dan "qauluhum" 12 kali, ditambah dengan beberapa bentuk lainnya (Muhammad Fuad Abd al-Baqi, 1364H: 226).

"Qaul" adalah sebuah kata yang merujuk pada ucapan yang diucapkan secara sengaja dan sadar oleh seseorang melalui lisannya. Dalam konteks komunikasi, "qaul" bisa disamakan dengan "lafaz", namun "qaul" memiliki cakupan yang lebih luas dibanding "lafaz". Jika dilihat dari sudut pandang tersebut, "lafaz" bisa dianggap sebagai salah satu bagian dari "qaul". Dalam konteks Al-Qur'an, "qaul" umumnya berarti kalimat dan sering kali memiliki karakteristik atau sifat khusus (Harjani Hefni, 2005:82).

Al-Qur'an mungkin tidak menjelaskan dengan detail dan spesifik mengenai konsep-konsep komunikasi. Namun, dengan memperhatikan secara mendalam, kita dapat menemukan sejumlah ayat di Al-Qur'an yang memberikan petunjuk atau panduan mengenai prinsip-prinsip komunikasi. Salah satu istilah yang sering muncul di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi adalah "Qaulan". Istilah ini, dalam beberapa konteks, dapat diasosiasikan dengan prinsip-prinsip komunikasi (Waryani Fajar Ritanto dan Mokhamad Mahfud, 2012:133). Istilah "qaul" merujuk pada ucapan yang keluar dari lisan, tanpa memandang apakah maknanya lengkap atau tidak. Oleh karena itu, "qaul" dapat diartikan sebagai sebuah kata atau kalimat. Dalam bahasa Indonesia, sebuah kata yang memiliki makna yang lengkap dan utuh dikenal sebagai kalimat (Harjani Hefni, 2015,84).

Komunikasi adalah fondasi penting untuk membangun pemahaman di antara individu atau kelompok. Al-Qur'an mengajarkan banyak prinsip tentang komunikasi melalui beragam ayat dan kisah-kisahannya. Berdasarkan Al-Qur'an, ada enam bentuk komunikasi efektif yang dapat dijadikan sebagai panduan, terutama bagi para orang tua dalam membangun hubungan komunikasi dengan anak-anak mereka, termasuk anak yang masih berusia dini. Keenam isyarat atau prinsip komunikasi tersebut adalah:

1. *Qaulan Sadiida* (Perkataan yang benar)

Di dalam Al-Qur'an, ditemukan term *qaulan sadīda* sebanyak dua (Muhammad Fuad Abd al-Baqi, 1364H: 226). yakni di dalam surat an-Nisā' ayat 9 dan surat al-Ahzab ayat 70.

Allah berfirman terkait term di atas dalam Qs. Annisa.9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dalam Tafsir Al Munir, Wahbah Az Zuhaili membahas suatu ayat dan menekankan hubungannya dengan ayat sebelumnya, menunjukkan betapa erat keterkaitan di antara keduanya. Ayat yang memiliki frasa "*lirrijāli nashībun*" berisi petunjuk tentang pentingnya memberikan hak kepada ahli waris. Ayat tersebut menjelaskan bahwa wali dan pengasuh dari ahli waris yang masih di bawah umur, khususnya anak yatim, harus menjaga dan memelihara harta milik anak yatim tersebut. Selain itu, mereka juga harus memiliki perasaan kepedulian dan kekhawatiran terhadap kesejahteraan anak yatim yang

berada di bawah asuhan mereka, sebagaimana mereka peduli terhadap anak-anak kandung mereka sendiri (Wahbah az-Zuhaili:603).

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menyajikan penjelasan mengenai asbab an nuzul atau sebab-sebab turunnya suatu ayat, berdasarkan riwayat dari Ali bin Abi Thalhah yang mengutip dari Ibnu ‘Abbas. Menurut riwayat tersebut, ayat ini diturunkan berkaitan dengan peristiwa meninggalnya seorang pria yang sebelumnya telah membuat wasiat yang dapat merugikan ahli warisnya. Oleh karena itu, Allah Swt. mengingatkan orang-orang yang mengetahui isi wasiat tersebut agar bertakwa kepada-Nya. Mereka juga dianjurkan untuk membimbing dan mengarahkan pada jalan yang benar. Hal ini berarti, mereka harus melindungi dan menjaga kepentingan ahli waris dari almarhum, seperti halnya mereka akan melindungi kepentingan ahli warisnya sendiri jika mereka khawatir akan adanya kemungkinan kerugian.”

Menurut pendapat ash-shahihain, terdapat tambahan penjelasan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa ketika Rasulullah saw. mengunjungi Sa’ad bin Abi Waqqash. Saat itu, Sa’ad bin Abi Waqqash menceritakan kepada Rasulullah saw. bahwa ia tidak memiliki banyak harta dan satu-satunya ahli waris yang dimilikinya hanyalah seorang anak perempuan. Sa’ad kemudian bertanya kepada Rasulullah saw. apakah ia boleh mewariskan dua pertiga dari hartanya kepada anak perempuannya. Namun, Rasulullah saw. menjawab "tidak". Sa’ad kemudian menawarkan setengah dari hartanya, tetapi Rasulullah saw. tetap menjawab "tidak". Akhirnya, Sa’ad menanyakan apakah ia boleh mewariskan sepertiga dari hartanya, dan pada tawaran ketiga ini, Rasulullah saw. menyetujuinya untuk diberikan kepada anak perempuan Sa’ad (Ismail Ibn Katsir,241).

Isyarat yang kedua bentuk komunikasi qaulan’ sadida terdapat dalam surat Al-

Ahزاب ayat 70:

إِٰلَٰهِيَّ ۖ هَٰذَا الدِّينَ ۚ اٰمَنُوْا اَتَقُوْا اِلٰلًا وَّ قُوْٓىۡ وَّ ءُوْلَآءَ قَوْلٍ ۚ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” ‘QS. Al-Ahزاب:70.

Istilah "qaulan sadida" berasal dari Al-Qur'an dan dapat diartikan sebagai ucapan atau komunikasi yang benar, tepat, dan tegas. Dengan kata lain, "qaulan sadida" menekankan pentingnya berkomunikasi dengan jujur, langsung, dan tanpa memutar-mutar fakta atau berbelit-belit. Ini mengajarkan kita untuk selalu jujur dan tepat dalam menyampaikan informasi atau pendapat (Muhammad bin ‘Ali Al-Syaukani, 326). Istilah "qaulan sadida" muncul dua kali di dalam Al-Qur'an. Dalam ayat tersebut, Allah SWT mengajarkan kepada umat beriman agar senantiasa berbicara dengan kebenaran dan ketepatan. Artinya, kita dianjurkan untuk berkomunikasi dengan jujur, tepat, dan tegas, tanpa menyimpang dari kebenaran atau memutarbalikkan fakta. Ini merupakan salah satu tuntunan bagi umat beriman dalam berkomunikasi dengan sesama. Dalam Islam, kebenaran dan kejujuran dalam berkomunikasi adalah hal yang sangat ditekankan, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Istilah "qaulan sadida" memiliki arti khusus dalam konteks ini. Menurut Ibnu Asyur, "qaulan sadida" mengacu pada tindakan berbuat baik kepada sesama melalui ucapan atau komunikasi yang benar dan jujur. Sementara menurut al-Marâghî, istilah tersebut berarti berbicara dengan keadilan dan kebenaran, atau dengan kata lain, berbicara dengan jujur dan tepat sasaran. Ini menunjukkan betapa pentingnya integritas dan kejujuran dalam komunikasi dalam pandangan Islam (*al-‘adl wa ashshawwab*) (A. M. Al-Maraghi, 2010:63) Menurut Hamka, "qaul sadid" adalah

perkataan yang jujur dan tepat. Dalam perkataan yang tepat, terkandung unsur kebenaran. Ini menunjukkan betapa esensialnya kejujuran dan kebenaran dalam setiap ucapan atau komunikasi menurut pandangan Islam (Hamka, 2015: 314).

Menurut Quraish Shihab, "qaulan sadîd" bukan hanya mengacu pada isi perkataan yang benar saja, melainkan juga pada perkataan yang tepat sasaran. Ini menegaskan bahwa dalam berkomunikasi, penting untuk menyampaikan informasi atau pendapat dengan akurat dan relevan, sehingga pesan dapat diterima dengan jelas oleh penerima (M. Quraish Shihab, 2005:27). Menurut Quraish Shihab, seseorang yang menyampaikan ucapan yang benar dan tepat sasaran digambarkan dengan istilah "qaulan sadîd". Selain itu, term tersebut juga mengandung makna istiqomah dan konsistensi. Jadi, tidak hanya sekadar menyampaikan kebenaran, tapi juga dengan sikap yang teguh dan konsisten dalam prinsip dan kebenaran tersebut.

Berbicara sesuai dengan kebenaran sesuai dengan ajaran Al-Qur'an berarti menyampaikan pesan dengan dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Sehingga, saat seseorang berbicara yang benar, ia sebenarnya sedang menjalankan amal kebaikan. Untuk mencapai kesuksesan, baik dalam karir, pendidikan keluarga, maupun interaksi di masyarakat, sangat penting untuk selalu berbicara sesuai dengan standar Al-Qur'an dan sunah. Karena, apa yang kita ucapkan akan didengar, diingat, dan menjadi kebiasaan yang pada akhirnya membentuk karakter seseorang, khususnya dalam lingkungan keluarga.

Ada sebuah pepatah Arab yang mengatakan "al-ummu al-madrastu al-ula", yang berarti ibu adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, berbicara dengan kebenaran dalam keluarga sama dengan mengajarkan disiplin dan keteladanan. Hal ini memudahkan anak untuk mengerti dan meniru perilaku orang tuanya. Sebaliknya,

ketidakjujuran dan inkonsistensi dalam ucapan atau tindakan dapat membuat anak-anak merasa bingung dan sulit untuk meneladani.

Mengajarkan kejujuran berarti mempermudah anak dalam proses pemikirannya, sedangkan mengajarkan kebohongan akan menyulitkan mereka. Al-Qur'an menekankan pentingnya berbicara dengan benar dan juga pentingnya meninggalkan generasi yang tangguh dan kuat, baik secara fisik maupun mental. Ketika keluarga mengajarkan kejujuran, mereka sebenarnya sedang mempersiapkan generasi yang kuat dan pantang menyerah. Sebaliknya, kebohongan hanya akan melahirkan generasi yang lemah.

Dalam Al-Qur'an, "qaulan sadidan" muncul dalam dua konteks. Pada ayat pertama, "qaulan sadidan" berhubungan dengan perintah mengenai tata cara memperlakukan anak yatim. Sementara pada ayat kedua, "qaulan sadidan" disebutkan sebagai sebuah perintah yang harus dijalankan oleh orang-orang yang bertakwa. Dengan kata lain, kedua konteks tersebut menekankan pentingnya berbicara dengan jujur, tepat, dan sesuai kebenaran, baik dalam urusan anak yatim maupun dalam perilaku sehari-hari sebagai seorang yang bertakwa (Jalaluddin Rakhmat, 2005). Kedua ayat tersebut memberikan isyarat kepada orang-orang yang benar-benar memiliki takwa kepada Allah Swt. tentang pentingnya berbicara dengan kebenaran yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan sunah. Ini menegaskan bahwa untuk menjadi seseorang yang bertakwa, tidak hanya perbuatan baik yang diperlukan, tetapi juga ucapan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam (Jalaluddin Rakhmat, 2005). Al-Qur'an menegaskan bahwa berbicara dengan kebenaran dan menyampaikan pesan yang benar merupakan prasyarat dalam pelaksanaan amal yang benar. Ahmad Amin menjelaskan bahwa perkataan yang benar adalah saat seseorang menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain sesuai dengan apa yang ia yakini

sebagai kebenaran. Namun, kebenaran tidak hanya terbatas pada ucapan saja. Dalam setiap tindakan atau perbuatan, seseorang juga harus berpegang pada nilai kebenaran. Sehingga, kejujuran dan integritas menjadi unsur penting baik dalam ucapan maupun dalam tindakan (Ahmad Amin, 1975:213).

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menguraikan bahwa dalam ayat tersebut Allah swt. memberikan perintah kepada seluruh hamba-Nya yang memiliki iman agar selalu bertaqwa dan hanya beribadah kepada-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran, seolah-olah pelakunya merasa berhadapan langsung dengan Allah. Selain itu, Allah juga memerintahkan untuk mengucapkan perkataan yang lurus dan benar, perkataan yang tidak memiliki kekeliruan atau penyimpangan. Bagi mereka yang mengikuti petunjuk ini, Allah swt. menjanjikan balasan berupa perbaikan amal mereka. Hal ini berarti Allah akan memberi mereka petunjuk untuk melakukan amal shalih dan mengampuni dosa-dosa mereka, baik yang telah lalu maupun yang mungkin terjadi di masa depan (Ismail Ibn Katsir:543).

Salah satu prinsip dalam Islam adalah menyampaikan kebenaran, meskipun kadang-kadang kebenaran itu mungkin terasa pahit untuk diterima. Ini mencerminkan sebuah prinsip komunikasi yang positif yang diadopsi oleh umat Islam dalam upaya memperjuangkan kebenaran. Yang termasuk dalam kategori "perkataan yang tepat" adalah ayat-ayat dari Al-Qur'an, hadits-hadits nabi, perkataan para sahabat, pendapat para 'ulama, dan kata-kata hikmah dari para alim. Menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan menceritakan hadits juga termasuk dalam kategori ini, begitu pula dengan zikir, seperti tasbih, tahmid, serta adzan dan iqamat.

2. *Qaulan' Baligha* (Perkataan yang Membekas Pada Jiwa)

Model komunikasi kedua yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an adalah "Qaulan' Baligha", yang berarti perkataan yang membekas di jiwa. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ ۖ فَاعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ ۖ إِنَّهُمْ قَوْمٌ لَّيِّنٌ

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Dari segi bahasa, "balighan" berarti sesuatu yang tersampaikan dengan jelas dan meninggalkan kesan yang mendalam. Ayat ini memberi tuntunan kepada umat Islam untuk tidak mudah terpengaruh oleh perilaku orang-orang munafik yang berpaling dari ajaran Islam. Menurut Tafsir al-Maraghi, "qaulan balighan" dapat diwujudkan dalam bentuk nasihat atau teguran yang disampaikan dengan cara yang baik, sehingga orang yang ditegur atau dinasihati tidak merasa tersinggung atau seolah-olah sedang diberi pelajaran. Oleh karena itu, saat menyampaikan "qaulan balighan", penting bagi seseorang untuk memilih kata-kata yang dapat menjangkau dan menyentuh hati pendengar, serta disampaikan secara langsung dan to the point tanpa bertele-tele.

Pada ayat 63, dijelaskan bahwa Allah SWT memberikan respons atas klaim atau pengakuan dari orang-orang munafik. Selanjutnya, Allah memberikan petunjuk kepada umat Islam tentang bagaimana cara menghadapi dan merespons kebohongan dari orang-orang munafik. Allah SWT menginstruksikan kaum muslimin untuk memberikan nasihat kepada kaum munafik dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka, sehingga nasihat

tersebut benar-benar membekas dan mampu menembus jiwa mereka (kemenag:2016). Dalam bahasa Arab, kata "balîgh" memiliki arti "sampai", "mengenai sasaran", atau "mencapai tujuan". Kata ini berasal dari akar kata "balagha", yang memiliki makna "kesampaian" atau "tercapainya sesuatu ke suatu tempat atau tujuan". Sehingga, ketika berbicara tentang komunikasi atau penyampaian informasi, "balîgh" mengacu pada pesan yang disampaikan dengan jelas dan efektif sehingga mencapai atau mengenai sasaran dengan tepat (Sayyid Qutbh, 2009:129). Makna tersebut juga dapat diartikan sebagai perkataan yang langsung menyentuh dan menggugah jiwa, serta memiliki kesan mendalam sehingga dapat melekat kuat di dalam hati.

Ketika dihubungkan dengan "qaul", yang berarti ucapan atau komunikasi, "balîgh" menunjukkan komunikasi yang fasih, yang maknanya jelas, dan mampu mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan. Dengan demikian, prinsip "qaulan balîghan" dapat diinterpretasikan sebagai prinsip dalam berkomunikasi secara efektif. Seorang komunikator harus cerdas dalam memilih kata-kata yang dapat langsung menyentuh dan meninggalkan kesan pada hati pendengar. Pemilihan bahasa yang singkat, tepat sasaran, dan sesuai dengan situasi dan kondisi penerima pesan yang mungkin memiliki beragam latar belakang dan status menjadi hal yang sangat penting. Dalam berkomunikasi, penggunaan "qaulan balîgha" bertujuan agar pesan yang disampaikan tepat mengenai sasaran dan efektif. Hal ini memastikan bahwa pesan dapat diterima dengan baik, mendapatkan perhatian, menjadi panduan, dan dilaksanakan dengan benar. Sayyid Qutbh memberikan pengertian tentang "qaulan balîgha" sebagai perkataan yang mampu langsung menyentuh jiwa dan memiliki kesan yang kuat sehingga dapat melekat di dalam hati pendengar.

Dalam tafsir Al Munir, Wahbah Az Zuhaili menjelaskan bahwa dalam sejumlah ayat sebelumnya, Allah swt mengecam sikap orang-orang yang mengaku beriman kepada kitab suci, Rasulullah, dan para Nabi sebelumnya. Namun, saat berhadapan dengan perselisihan, mereka mengabaikan aturan yang ada dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul. Dalam ayat yang bersangkutan, diterangkan bagaimana akibat dari tindakan orang-orang munafik yang menjauhi hukum Allah swt dan enggan menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai hakim. Akibat perbuatan tersebut, mereka mendapatkan musibah sebagai balasan atas dosa, kekufuran, kemaksiatan, dan perbuatan tercela yang mereka lakukan. Dalam keadaan terdesak oleh musibah, mereka terpaksa mendatangi Nabi Muhammad saw untuk memohon bantuannya guna menghilangkan musibah yang menimpa mereka. Namun, ketika datang kepada Nabi Muhammad saw, mereka memberikan alasan palsu, yaitu tujuan mereka memilih hakim selain Rasul hanyalah untuk menjalin hubungan baik dan menciptakan perdamaian. Mereka berkilah bahwa tindakan mereka hanya bersifat sementara dan tidak didasari keyakinan kuat bahwa hakim selain Rasul itu lebih baik (Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, 1981:438).

Dalam konteks pendidikan dan bimbingan dari orang tua kepada anak, ayat tersebut memberikan panduan penting mengenai bagaimana berkomunikasi dengan efektif. Menggunakan prinsip "qaulan baligha" dalam komunikasi berarti menyampaikan pesan, bimbingan, atau nasehat dengan cara yang dapat dengan mudah diterima dan meninggalkan kesan mendalam pada anak. Hal ini menekankan pentingnya pemilihan kata-kata dan metode komunikasi yang sesuai, sehingga anak dapat memahami, meresapi, dan menerapkan ajaran atau nasehat yang disampaikan oleh orang tuanya. Dengan demikian, proses pembelajaran dan bimbingan menjadi lebih efektif dan bermanfaat

Dalam konteks keluarga, menerapkan prinsip komunikasi "qaulan balīgha" berarti menyampaikan pesan dengan cara yang paling efektif, terutama ketika berkomunikasi dengan anak-anak usia dini. Penting bagi orang tua untuk menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan karakteristik dan sifat-sifat anak sebagai komunikan. Penyesuaian ini meliputi memahami tujuan komunikasi, mengacu pada pengalaman anak, serta menyampaikan pesan dengan cara yang dapat menyentuh hati sekaligus akal pikiran anak. Dengan demikian, komunikasi antara orang tua dan anak akan lebih berarti dan memberikan dampak positif pada perkembangan anak (Ahmad Zain Sarnoto, 2021:102). Prinsip ini dikuatkan oleh firman Allah: *"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (Qs. Ibrahim/14:4) Prinsip "qaulan balīghan" akan berhasil diterapkan ketika komunikator, dalam hal ini orang tua, mampu menyampaikan pesan yang dapat menggugah dan menyentuh hati anak sebagai penerima pesan. Ini berarti dalam berkomunikasi, orang tua harus memahami dan menyesuaikan pendekatan mereka agar sesuai dengan perasaan dan pemahaman anak, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan meninggalkan kesan mendalam pada anak.

Nabi Muhammad Saw. merupakan teladan dalam mempelajari dan mengamalkan perilaku yang baik dan tidak menimbulkan kegelisahan saat berinteraksi dengan orang lain. Sikap seperti itu memerlukan pemahaman dan kecerdasan yang luas. Sejak sebelum menjadi Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad Saw. sudah terkenal dengan kebijaksanaan

dan kecerdasannya. Beliau sangat dihormati oleh para sahabatnya, bahkan oleh lawan politiknya. Sebagai contoh, saat Nabi memberikan keputusan untuk menyelesaikan konflik kelompok saat pemindahan hajar aswad. Oleh karena itu, seorang da'i yang ingin melanjutkan dakwah Rasul hendaknya memiliki akhlak yang mulia, integritas yang tinggi, dan pemahaman yang luas. Tanpa hal-hal tersebut, sulit bagi seseorang untuk menghadapi, mengubah, atau mengarahkan orang lain.

Dalam keterangan di atas, disebutkan bahwa konsep qaulan balighan khususnya diterapkan pada orang-orang awam atau nonmuslim yang masih meragukan kebenaran Islam. Secara lebih umum, konsep ini digunakan untuk meyakinkan kebenaran informasi atau pengetahuan baru kepada lawan bicara. Oleh karena itu, seorang da'i atau komunikator perlu menguasai public speaking dan memiliki kemampuan jurnalistik yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting untuk menerapkan konsep ini dengan memilih kata-kata yang tepat dalam penyampaian pesan, serta memiliki kepiawaian dalam beretorika.

3. *Qaulan' Layyina* (Perkataan yang Lemah Lembut)

Lafaz *layyina* merupakan bentuk isim masdar dari fi'il *layyana-yulayyinu-layyinan* yang artinya melunakkan. Dalam konteks komunikasi, qaulan layyinan merujuk pada perkataan yang lembut, tidak menghina, menyakiti, atau kasar (memaksa). Jenis komunikasi ini terdapat dalam Surat Thaha ayat 44 yang menceritakan tentang dakwah melalui metode dialog antara Nabi Musa dengan raja Fir'aun (Ahmad Mukhtar, 2008:257).

Dengan demikian, "qaulan layyinan" menggambarkan komunikasi yang dilakukan dengan cara yang lembut dan tanpa menggunakan perkataan yang keras atau kasar. Konsep ini diadopsi oleh Nabi Musa ketika berdakwah, dengan harapan pesannya dapat

disampaikan dengan cara yang sopan dan sesuai etika. Namun, respons dari Fir'aun tidak sesuai harapan, di mana ia justru marah dan tidak menerima pesan yang disampaikan oleh Nabi Musa, sehingga memutuskan untuk mengusirnya.

Model komunikasi efektif lainnya dalam isyarat ayat Al-Qur'an adalah sebagaimana firman Allah:

فَقُولْ لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Dalam konteks surat Taha ayat 44, konsep "qaulan layyinan" diajarkan sebagai cara berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki kekuasaan atau berpangkat tinggi. Dalam metode dakwah, prinsip ini bisa diterapkan dengan cara memberikan "mau'idzah hasanah" (nasihat yang baik) atau melalui "wa jadilhum" (dialog atau debat) seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa ketika berkomunikasi dengan Fir'aun. Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa tujuan dari "qaulan layyinan" adalah untuk dapat menyentuh hati penerima pesan dengan perkataan yang lembut, tanpa menyinggung atau merendahkan status sosial, pangkat, atau jabatan yang dimiliki oleh mereka (Iswandi Syahputra, 2008:300).

Ayat 44 dalam surat Taha menceritakan tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Musa as dan Harun as untuk menghadap Fir'aun yang telah berlaku sombong dan melampaui batas. Meskipun Fir'aun dikenal dengan keangkuhannya, Allah SWT memerintahkan kedua Nabi tersebut untuk berbicara dengannya dengan cara yang lembut. Allah SWT memberikan mukjizat kepada Nabi Musa as dan Harun as sebagai bukti kebenaran risalah mereka. Mereka diperintahkan untuk mengajak Fir'aun agar

kembali kepada jalan yang benar, beriman kepada Allah, dan mendakwahnya dengan cara yang baik dan penuh kesabaran (tafsir Kemenag, 2016).

Menurut Sayyid Quthb, frasa "lemah lembut" dalam potongan ayat tersebut mengacu pada ucapan yang tidak memiliki nada keras atau bersifat membentak. Dengan demikian, perkataan yang lembut tidak akan menyebabkan seseorang menjadi sombong atau bangga atas kesalahannya. Lebih lanjut, kata-kata yang disampaikan dengan lembut tidak akan memicu kesombongan yang mungkin ada dalam hati para penguasa atau tiran. Sebaliknya, perkataan yang lembut dapat berfungsi untuk menggugah kesadaran dalam hati, membangkitkan rasa takut atas dampak buruk dari perbuatan tirani, dan membimbing mereka kembali ke jalan yang benar (Sayyid Quthb, 2009:524).

Ibnu Katsir dalam tafsirannya mengutip beberapa hadis terkait interpretasi kata "qaulan layyinan". Salah satunya, dari Ikrimah yang mengatakan bahwa makna dari "qaulan layyinan" adalah kalimat syahadat "Laa Ilahaillah". Interpretasi ini menekankan pentingnya ajakan yang disampaikan dengan lembut dan bijaksana. Dalam konteks ayat tersebut, Nabi Musa diperintahkan untuk mengajak Fir'aun dengan cara yang lembut agar kembali kepada kebenaran, mengakui keesaan Allah, dan beriman bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Meskipun Fir'aun dikenal dengan sifat angkuh dan kesombongannya, pendekatan lembut diharapkan mampu menyentuh hatinya (Ibnu Katsir, 2003:167). Amr bin 'Ubaid meriwayatkan dari Al-Hasan al-Basri mengenai makna "qaulan layyinan". Menurut riwayat tersebut, maknanya adalah menyampaikan kepada Fir'aun pesan bahwa dia memiliki Rabb dan tempat kembali, serta di hadapannya ada surga dan neraka. Ini menunjukkan betapa pentingnya menyampaikan pesan dengan bijaksana dan halus. Selain itu, ada juga penjelasan bahwa yang dimaksud dengan "layina" adalah

ucapan yang berisi sindiran halus, bukan perkataan yang disampaikan secara terang (Ibnu Katsir, 2003:175).

Istilah "qaulan layyina" dalam ayat tersebut memiliki arti perkataan atau ujaran yang disampaikan dengan lemah lembut, yang mampu menyentuh hati penerima pesan. Hal ini menekankan pentingnya berbicara dengan cara yang sopan, penuh pertimbangan, dan mencerminkan akhlak yang mulia, terutama saat menyampaikan pesan penting atau memberikan nasehat. Dengan pendekatan seperti ini, pesan yang disampaikan memiliki peluang lebih besar untuk diterima dan diresapi oleh penerima pesan (Murtiningsih, 2018:119). Dalam ranah pendidikan keluarga, prinsip komunikasi "qaulan layyina" menjadi pedoman penting bagi orang tua dalam menjalin interaksi dengan anak, terutama sejak usia dini. Melalui pendekatan komunikasi yang lembut dan penuh pertimbangan, orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan, nasihat, dan bimbingan dengan cara yang lebih efektif. Dengan demikian, pesan yang disampaikan oleh orang tua, sebagai komunikator, bukan hanya sekadar didengar, namun juga benar-benar dimengerti dan diresapi oleh anak, yang berperan sebagai komunikan. Pendekatan ini akan membangun hubungan yang harmonis dan saling pengertian antara orang tua dan anak, serta menanamkan nilai-nilai positif sejak dini (Aahmad Zain Sarnoto, 2021:114).

Ayat tersebut menekankan betapa pentingnya berbicara dan bertindak dengan baik. Terutama bagi seorang da'i, dakwah dan ajakan kepada umat harus dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah SWT, yakni dengan hikmah (kebijaksanaan), mau'izatil hasanah (nasihat yang baik), serta memberikan teladan yang terbaik. Oleh karena itu, etika komunikasi yang harus diterapkan adalah dengan mengungkapkan kata-kata serta melakukan tindakan yang lembut dan baik, sehingga dapat menyentuh dan menggugah

hati mereka yang mendengar atau menyaksikannya (Mahyuddin Ibrahim, 1990:265).

4. *Qaulan 'Ma'rufa* (menyenangkan hati)

Lafadz "ma'rufan" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata 'rafa-ya'rifu-'urfan-ma'rufan yang memiliki arti melakukan kebaikan. Dalam konteks komunikasi, "qaulan ma'rufan" mengacu pada bentuk komunikasi yang didasari oleh perkataan yang baik, tidak provokatif, dan tidak menimbulkan ketegangan atau konflik. Al-Qur'an mencatat penggunaan lafadz ini sebanyak empat kali, yang terdapat pada surat an-Nisa' ayat 5 dan 8, surat al-Ahzab ayat 35, serta surat al-Baqarah ayat 235. Konsep "qaulan ma'rufan" menitikberatkan pada etika berbicara yang mengutamakan perkataan yang lembut, sopan, dan tidak bersifat menyinggung atau merendahkan. Dalam konteks ayat-ayat tersebut, "qaulan ma'rufan" memiliki makna perkataan yang dapat menyenangkan hati penerima dan membuat mereka lebih mudah menerima dan memahami pesan yang disampaikan (Ahmad Mustafa al-Maragi:655).

Dalam Al-Qur'an *Term qaulan ma'rufa* banyak digunakan oleh orang yang beriman dalam menjalin hubungan kekeluargaan dan bermasyarakat. Diantara ayat yang menjadi term qaulan' ma'rufa dalam surat An-Nisa' ayat 5:

لَا تُوْتُوا السُّفَهَاءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلُ اللّٰهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لِمَ ۙ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir merujuk pada riwayat dari 'Ali bin Abi Thalhah yang

bersumber dari Ibnu Abbas. Menurut riwayat tersebut, artinya adalah *"janganlah engkau membiarkan harta dan anugerah yang Allah berikan untuk kehidupanmu diberikan begitu saja kepada istri atau putrimu tanpa batas, lalu engkau berharap dari pemberian yang ada di tangan mereka. Sebaiknya, kendalikan harta tersebut dan kelolalah dengan baik, serta berikan nafkah kepada mereka dalam bentuk pakaian, makanan, dan kebutuhan hidup mereka lainnya."* Kemudian, perintah *"qaulan ma'rufa"* pada akhir ayat, menurut Ibnu Katsir, artinya adalah untuk melakukan perbuatan baik dan menjaga hubungan baik (*shilaturrahim*) dengan sesama (Ismail Ibn Katsir, 236).

Muhammad Râsyid Ridhâ dalam tafsir al-Manar mendefinisikan *"qaul ma'ruf"* sebagai ucapan yang indah dan menyenangkan hati, yang dapat dengan mudah diterima oleh pihak lain. Baik ketika pihak tersebut berperan sebagai pemberi pertanyaan atau hanya sekadar pendengar. Ucapan seperti ini tidak menimbulkan tekanan atau ketidaknyamanan bagi orang yang mendengarnya, namun sebaliknya, ia memberikan kesan yang positif dan mengedepankan empati dalam berkomunikasi (Ridha, 2011:114). Kata *"maghfirah"* dalam Islam merujuk pada pengampunan dan rahmat. Hal ini mencerminkan bahwa komunikasi dalam Islam harus dilakukan dengan penuh pengertian, empati, dan toleransi. Islam mendorong umatnya untuk berkomunikasi dengan baik secara aktif. Artinya, komunikasi tersebut harus selalu mengedepankan kebaikan, bukan hanya saat merespons kebaikan dari orang lain, tapi juga dalam memberikan kenyamanan dan kebaikan secara proaktif kepada orang lain. Bahkan dalam situasi apapun, gaya komunikasi harus tetap membawa suasana yang positif dan berisi substansi yang bermanfaat, sehingga dapat memberikan ketenangan bagi si penerima pesan (Ridha, 2011:114).

Dalam tafsirnya, Râsyid Ridhâ memberikan penjelasan mendalam terkait surat al-Baqarah: 263. Ia menyebutkan bahwa "qaul ma'ruf" dapat memiliki dua interpretasi: Pertama, "qaul ma'ruf" disampaikan kepada orang yang mengajukan pertanyaan. Apapun bentuk pertanyaannya atau dari latar belakang mana pun pertanyaan itu datang, jawabannya haruslah baik. Hal ini mengindikasikan bahwa ucapan yang baik bertujuan untuk membawa kebaikan dan kenyamanan kepada pihak yang mendengar. Dengan demikian, dapat tercipta hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, kepekaan dan kemampuan dalam berkomunikasi antara komunikator dan komunikan sangat diperlukan. Inteligensi dan kecerdasan emosional sangat berperan. Mengingat tujuan akhir komunikasi adalah untuk menciptakan kedamaian dan mendekatkan orang kepada Allah, maka kecerdasan spiritual juga menjadi hal yang esensial. Kedua, "qaul ma'ruf" juga bertujuan untuk membangun kemaslahatan bersama. Ini menggambarkan bagaimana komunikasi sejatinya tidak hanya untuk kepentingan pribadi, namun juga untuk kebaikan bersama dalam masyarakat.

Menurut tafsir Kementerian Agama RI mengenai ayat tersebut, Allah SWT memberikan perintah kepada mereka yang bertanggung jawab atas anak yatim untuk memastikan hak-hak anak yatim tersebut terpenuhi. Di sisi lain, Allah SWT juga melarang untuk menyerahkan harta benda kepada anak-anak yatim sebelum mereka memiliki kemampuan dan kematangan dalam mengelolanya. Pasalnya, dikhawatirkan harta tersebut akan terbuang sia-sia karena ketidakmampuan mereka dalam mengelolanya. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan anak yatim, Allah SWT menganjurkan agar selalu menggunakan pendekatan yang lembut dan perkataan-perkataan yang baik. Dengan begitu, anak yatim akan merasa diperlakukan dengan baik,

aman, dan nyaman (Kemenag,2016).

Qaulan ma'rufa memang memiliki cakupan makna yang luas. Pada dasarnya, ini merujuk pada perkataan yang menyenangkan hati, mudah dimengerti, dan tidak menimbulkan emosi negatif seperti marah atau sedih pada orang yang mendengarnya. Lebih dari itu, qaulan ma'rufa juga mengajarkan kita untuk berbicara dengan penuh manfaat, memberikan tambahan wawasan, serta mencerahkan pemikiran orang yang mendengarkannya (Aziz, 2019:27). Dalam konteks keluarga, prinsip qaulan ma'rufa seharusnya menjadi landasan utama dalam setiap komunikasi. Orang tua, sebagai pihak yang lebih dewasa dan berpengalaman, memiliki peran penting untuk memberikan teladan dalam berkomunikasi kepada anak-anak sejak dini. Dengan mengedepankan qaulan ma'rufa, orang tua tidak hanya mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan baik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kesopanan dalam berinteraksi. Hal ini, pada akhirnya, akan membentuk karakter anak yang positif dan menjadikan lingkungan keluarga lebih harmonis.

Al-Maraghi dalam penafsirannya menjelaskan bahwa ayat tersebut memberi petunjuk kepada setiap wali untuk memberikan nasehat kepada orang yang diasuhnya, terutama jika masih kecil. Sebagai contoh, wali harus memberitahukan bahwa ia hanya bertindak sebagai penjaga atau penyimpan harta dan bahwa ketika orang yang diasuhnya telah dewasa, harta tersebut akan dikembalikan kepadanya. Namun, jika yang diasuh adalah seorang safih (kurang berakal atau tidak bijaksana), maka wali harus memberikan nasihat dan petuah agar ia tidak menjadi boros atau menyia-nyiakan harta. Dalam konteks ini, wali harus mengajarkannya untuk memahami konsekuensi negatif dari tindakan boros, seperti potensi untuk menjadi miskin atau tergantung pada bantuan orang lain. Wali juga

memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan memberikan pembelajaran yang akan membawa mereka menuju kedewasaan.

Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Al Munir mengartikan ayat tersebut dengan menekankan bahwa Allah melarang membiarkan orang-orang safiih mengendalikan atau menggunakan harta yang telah Allah tetapkan sebagai sumber kehidupan, baik dalam transaksi dagang maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Ini bisa berarti bahwa larangan bagi orang-orang safiih untuk mengendalikan harta mereka mungkin karena mereka belum mencapai usia baligh, mungkin karena gangguan mental, atau mungkin karena perilaku yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Dalam beberapa situasi, jika seseorang memiliki utang tetapi hartanya tidak mencukupi untuk membayar utang tersebut, maka kreditor dapat meminta hakim untuk melarang individu tersebut menggunakan hartanya, dan dalam hal ini, hakim seharusnya memenuhi permintaan tersebut (Wahbah az-Zuhaili:589).

5. *Qaulan' Kariima* (perkataan yang mulia)

Lafadz "kariman" dalam bahasa Arab memang berarti "mulia" atau "noble". Dalam konteks komunikasi, "qaulan kariman" mengacu pada cara berbicara yang penuh dengan kebaikan, kesopanan, dan kelembutan. Ini adalah konsep komunikasi yang menekankan pada pentingnya berbicara dengan cara yang menghormati dan memuliakan lawan bicara, tanpa menggunakan kata-kata kasar, bentakan, atau caci maki. Al-Nasafi, dalam tafsirnya, memandang "qaulan kariman" sebagai perkataan yang memuliakan dan disampaikan dengan cara yang lembut dan baik, sesuai dengan norma-norma kesopanan dalam pergaulan (Abdullah bin Ahmad bin Muhammad An-Nasafi:656). Ayat yang merujuk pada "qaulan kariman", khususnya yang berkaitan dengan mematuhi kedua orang tua,

menekankan betapa pentingnya menghormati dan memperlakukan orang tua dengan penuh kebaikan dan kesopanan. Tidak hanya dalam tindakan, tapi juga dalam perkataan. Oleh karena itu, diingatkan untuk tidak sekali-kali mengucapkan kata "ah" (ungkapan ketidakpuasan atau keluhan) kepada mereka, apalagi kata-kata yang lebih kasar. Hal ini menunjukkan betapa tingginya standar komunikasi yang diajarkan dalam Islam, terutama dalam berinteraksi dengan kedua orang tua". Sebagaimana firman Allah Saw.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْعَثَنَّ بِكَ إِلَهًا آخَرَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ﴾
﴿وَلَا تُقْرَبُوا مَوَازِينًا ظَالِمًا ۚ﴾
﴿وَلَا تَقْرَبُوا مَوَازِينًا ظَالِمًا ۚ﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Menurut tafsir Kementerian Agama, ayat tersebut memberikan panduan moral dan etika dalam berinteraksi, terutama dalam hubungan dengan orang tua. Allah SWT mengingatkan dan memerintahkan umat manusia untuk tidak menyembah selain Dia dan selalu berbuat baik kepada kedua orang tua. Ketika salah satu atau keduanya telah mencapai usia lanjut dan berada dalam perawatan kita, Allah mengingatkan agar kita tidak mengungkapkan rasa ketidakpuasan atau kesal, bahkan dengan ungkapan sekecil "ah". Ini menggarisbawahi pentingnya menghormati dan memperlakukan orang tua

dengan kasih sayang dan pengertian, meskipun mungkin terdapat perbedaan pendapat atau kesulitan dalam pergaulan. Selain itu, kita diperintahkan untuk berbicara dengan mereka dengan cara yang penuh hormat dan kasih sayang, menunjukkan pentingnya kata-kata yang kita pilih dan bagaimana kita mengungkapkannya dalam berkomunikasi dengan orang tua.

Wahbah Az-Zuhailî dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa "qaulan karîman" adalah ucapan yang diungkapkan dengan cara yang lembut, penuh kebaikan, serta ditandai dengan sikap yang sopan santun. Selain itu, ucapan tersebut juga menunjukkan rasa hormat, sikap yang ramah, dan beretika. Ini mengajarkan kita bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan orang lain, terutama dengan kedua orang tua kita, dengan cara yang penuh kasih sayang, penghormatan, dan menghindari kata-kata atau ungkapan yang bisa menyakiti hati mereka (Wahbah Az-Zuhailî, 2009:275).

Bagi ulama tafsir lain seperti Imam Fakhurrazi dalam karyanya, Mafâtih al-Ghaib, dia menjelaskan bahwa "qaulan karîman" merupakan sebuah ucapan yang disampaikan kepada orang lain dengan penuh penghormatan dan ta'zhim. Ucapan tersebut tidak diungkapkan dengan nada yang keras, melainkan disertai dengan pandangan mata yang penuh dengan ketulusan dan kesenangan. Ini menunjukkan betapa pentingnya menyampaikan setiap kata dengan penuh kehati-hatian dan kebaikan, terutama saat berinteraksi dengan orang lain (Fakhurrazi, 1981:265).

Penjelasan Fakhurrazi di atas menunjukkan bahwa konsep "qaulan karîman" dalam al-Qur'an bukan hanya terfokus pada pemilihan kata-kata yang baik dan mulia saat berkomunikasi, tetapi juga pada bagaimana kata-kata tersebut disampaikan. Hal ini mencakup sikap, adab, dan perilaku seseorang saat menyampaikan pesan. Oleh karena

itu, dalam Islam, komunikasi tidak hanya dilihat dari apa yang diucapkan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya.

Ayat ini juga menegaskan pentingnya berkomunikasi dengan adab, mengingat bahwa komunikasi adalah bagian integral dari interaksi sosial manusia. Sebagai sebuah ajaran yang lengkap, Islam mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berkomunikasi, tidak hanya dengan manusia tetapi juga dengan Allah melalui doa dan ibadah. Sehingga, melalui "qaulan karîman", Islam memandu umatnya untuk selalu berbicara dengan kebenaran, keadilan, dan kebaikan, serta mengajak untuk selalu mengedepankan sikap yang penuh hormat dan beradab dalam berkomunikasi.

Dalam konteks pendidikan keluarga, "qaulan kariman" menjadi prinsip dasar dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak. Konsep ini menekankan pentingnya penyampaian pesan atau nasehat dengan bahasa yang baik, lembut, dan mudah dipahami oleh anak, terutama saat anak masih dalam usia dini yang memerlukan pendekatan khusus dalam setiap proses pembelajaran. Implementasi "qaulan kariman" tidak terbatas hanya pada komunikasi antara orang tua dengan anak-anak muda. Bahkan saat berkomunikasi dengan individu yang lebih tua sekalipun, prinsip ini tetap relevan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, menghormati setiap individu, tidak peduli usia atau statusnya, adalah kunci dalam berkomunikasi.

Menurut tafsiran para ulama seperti Ibnu Katsir, al-Maraghi, dan al-Qurthubi, konsep "qaulan kariman" memiliki arti yang serupa, yaitu perkataan yang lembut, mulia, dan baik. Tidak ada perbedaan pendapat signifikan di antara mereka tentang makna dari frasa ini. Hal ini menunjukkan betapa konsistennya ajaran Islam dalam memandu umatnya untuk berbicara dengan baik dan benar. Dengan demikian, dalam konteks

pendidikan keluarga, konsep ini menjadi panduan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar selalu mengedepankan perkataan yang baik, positif, dan membangun (Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariya:62).

Dalam Islam, menghormati kedua orang tua, terutama ketika mereka memasuki masa tua, adalah salah satu ajaran yang sangat ditekankan. Ayat Al-Qur'an mengajarkan kepada kita agar senantiasa memperlakukan kedua orang tua dengan penuh kasih sayang, terutama saat mereka memasuki usia lanjut, dimana kondisi fisik dan mental mereka mulai menurun, mirip dengan saat seorang anak masih kecil dan membutuhkan perhatian penuh dari orang tuanya. Anak-anak diperintahkan untuk selalu berbicara dengan lembut, sopan, dan penuh pengertian kepada kedua orang tua mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana Islam menempatkan kedua orang tua pada posisi yang sangat tinggi dan mulia.

Dalam konteks ini, ayat tersebut melarang anak untuk bahkan mengucapkan ungkapan kesal atau ketidaksetujuan seperti "ah", yang dalam banyak kebudayaan dianggap sebagai tanda ketidaksetujuan atau kekecewaan. Ini menunjukkan betapa sensitifnya Islam terhadap perasaan kedua orang tua. Lebih lanjut, ayat tersebut juga melarang anak untuk membantah atau menentang apa yang dikatakan oleh kedua orang tua dengan keras. Ini mencerminkan prinsip kesopanan dan penghormatan yang ditekankan dalam Islam, dimana kita dianjurkan untuk selalu memperlakukan orang lain, terutama kedua orang tua, dengan penuh hormat dan pengertian, tanpa memperlihatkan sikap kasar atau tidak sopan.

Dalam interaksi sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat, komunikasi memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang "qaulan karima" atau perkataan yang mulia menegaskan betapa pentingnya etika dalam berkomunikasi, terutama dalam berinteraksi

dengan kedua orang tua. Perkataan yang mulia tidak hanya sekedar perkataan yang baik atau benar, melainkan juga perkataan yang mengandung rasa hormat, pengertian, dan empati terhadap lawan bicara. Hal ini mencerminkan nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam yang mengedepankan akhlak mulia dan kesopanan. Bahkan, dalam berkomunikasi dengan orang tua, seorang anak dituntut untuk lebih berhati-hati, karena posisi orang tua yang harus diberi penghormatan dan rasa sayang.

Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya komunikasi non-verbal. Sebab, dalam berkomunikasi, tidak hanya kata-kata yang diucapkan yang berperan, tetapi juga bagaimana ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh kita. Semua ini bersama-sama menciptakan keseluruhan makna dalam komunikasi. Oleh karena itu, seorang anak dianjurkan untuk tidak hanya berbicara dengan sopan, tetapi juga memperlihatkan sikap yang sopan, tidak membentak, dan tidak berlaku kasar terhadap orang tua. Menyikapi kesalahan orang tua, ajaran Islam menuntut anak untuk bersikap pemaaf. Mengingat setiap orang pasti memiliki kekurangan, dan tidak ada orang tua yang sengaja ingin berbuat salah kepada anaknya. Kesalahan tersebut seharusnya dijadikan sebagai pelajaran, bukan menjadi alasan untuk membalas dengan kata-kata atau tindakan yang tidak baik. Dengan demikian, konsep "qaulan karima" tidak hanya relevan untuk diterapkan dalam hubungan antara anak dan orang tua, tetapi juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berkomunikasi dengan siapa pun, untuk menciptakan hubungan yang harmonis, penuh pengertian, dan saling menghargai.

6. *Qaulan' Maisuura* (Mudah Dimengerti)

Lafadz "maysuran" dalam Al-Qur'an mengandung makna kemudahan atau yang mudah. Dalam konteks komunikasi, "qaulan maisuran" bisa diartikan sebagai tutur kata

atau pesan yang disampaikan dengan cara yang mudah dicerna dan dipahami oleh penerima pesan atau lawan bicara. Hal ini sangat penting dalam proses komunikasi untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan tepat oleh penerima. Pada surat al-Isra' ayat 28, lafadz "qaulan maisuran" disebutkan dalam konteks memberi jawaban kepada orang yang meminta pertolongan atau bantuan ketika kita tidak mampu memberikan bantuan tersebut. Ayat ini mengajarkan bagaimana memberikan penolakan dengan cara yang baik dan lembut, tanpa menyakiti perasaan orang yang meminta. Dengan kata lain, meskipun kita tidak bisa memberikan apa yang diminta, kita tetap diharuskan untuk menjawab atau menanggapi dengan perkataan yang baik dan mudah diterima oleh hati. Dari sini, kita bisa memahami betapa pentingnya prinsip "qaulan maisuran" dalam berkomunikasi, terutama dalam situasi yang memerlukan kepekaan emosional. Sebagai seorang Muslim, kita diajarkan untuk selalu memilih kata-kata yang baik dan mudah diterima oleh orang lain, terlepas dari situasi dan kondisinya (Ibrahim Mustafa, 2004:426).

Isyarat keenam dalam Al-Qur'an mengenai model komunikasi efektif adalah melalui istilah "qaulan maisura". Istilah ini menggambarkan pentingnya menyampaikan informasi atau pesan dengan cara yang mudah dipahami oleh penerima pesan. Dalam Al-Qur'an, "qaulan maisura" dijadikan sebagai pedoman dalam berkomunikasi, khususnya ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi, seseorang tidak hanya perlu memastikan informasi yang disampaikan benar dan akurat, tetapi juga harus disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Sehingga, tujuan komunikasi bisa tercapai dengan efektif dan pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh penerima pesan. Dengan demikian, "qaulan maisura" mengajarkan kita

untuk selalu berusaha membuat komunikasi kita sederhana, jelas, dan langsung ke inti, tanpa membuat penerima pesan bingung atau salah paham. sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 28.

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَلْيَقُلْ لِّمَن قَوْلٌ مَّيْسُورٌ

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, ayat tersebut memberikan pedoman kepada seseorang yang dalam kondisi tertentu tidak dapat memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, khususnya jika yang meminta bantuan adalah kerabat dekat atau orang yang dalam keadaan miskin. Meski tidak mampu memberikan bantuan materi, seseorang tetap harus bersikap baik dan lemah lembut dalam menyampaikan alasannya. Hal ini untuk menghindari menyakiti perasaan mereka yang meminta bantuan. Dalam konteks ayat, jika seseorang tidak dapat memberikan bantuan materi, dia seharusnya tetap bersikap sopan dan bijaksana dalam menjelaskan situasinya, dan berdoa kepada Allah agar diberikan kemampuan untuk membantu di kemudian hari. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi yang baik, meskipun dalam situasi sulit, tetap ditekankan dalam ayat tersebut (Tafsir Kemenag, 2016).

Menurut tafsiran Hamka, istilah "qaulan maisûran" merujuk kepada kata-kata yang menyenangkan hati. Dalam konteks ayat, istilah ini paling sesuai untuk diucapkan oleh seseorang yang kaya, dermawan, dan memiliki hati yang mulia, yang selalu siap untuk menolong orang lain. Namun, dalam situasi tertentu, jika orang dermawan tersebut berada dalam kondisi keterbatasan dan belum mampu memberikan bantuan atau pertolongan,

maka sebaiknya dia tetap menjaga ucapan dan bersikap dengan kata-kata yang bisa memberikan kenyamanan, meskipun tidak dapat memberikan bantuan secara materi (Hamka, 2022:168). Di dalam al-Qur'an dan terjemahannya (Tafsir Kemenag, 2016), *qaulân maisûran* diartikan dengan ucapan yang lemah lembut. Demikian pula yang terdapat dalam tafsir *al-Marâghî* (Al-Maraghi, 2005:56). Menurut tafsiran Wahbah Az-Zuhailî, "qaulan maisûran" diartikan sebagai ucapan yang mudah dipahami dan disampaikan dengan cara yang lunak serta lemah lembut. Ini menekankan pentingnya berkomunikasi dengan cara yang bisa diterima dengan baik oleh lawan bicara, terutama ketika berhadapan dengan situasi yang sensitif atau memerlukan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan”

Dalam konteks pendidikan keluarga, "qaulan maisuura" menjadi pedoman bagi orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka. Ini mengajarkan kepada orang tua agar berkomunikasi dengan anak mereka dengan cara yang mudah dipahami, lemah lembut, dan bijaksana. Konsep ini mengedepankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan penuh pengertian di dalam keluarga. Menggunakan metode komunikasi ini, orang tua diharapkan mampu menyampaikan nasehat, petunjuk, atau informasi kepada anak-anaknya dengan cara yang efektif. Ini bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara mengatakannya. Seperti yang dijelaskan oleh Imam al-Maraghi, "qaulan maisuura" adalah perkataan yang disampaikan dengan cara yang mudah dan tepat. Ini menunjukkan pentingnya ketepatan dalam berkomunikasi, terutama dalam lingkungan keluarga, di mana pemahaman yang baik antara orang tua dan anak adalah kunci dari hubungan yang sehat dan harmonis (Ahmad Mustafa al-Maragi, 1969:69).

Dalam tafsir Jalalain, "qaulan maisura" diterjemahkan sebagai ucapan yang lemah lembut. Ini menekankan pentingnya berkomunikasi dengan cara yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain, terutama ketika berinteraksi dengan mereka yang dalam kondisi lemah atau memerlukan bantuan. Al-Maraghi menambahkan bahwa saat seseorang tidak mampu memberi bantuan material kepada mereka yang membutuhkan, seperti keluarga dekat atau orang miskin, cara berkomunikasi tetap harus dengan kasih sayang dan empati.

Inti dari kedua tafsiran tersebut adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi, yaitu mengedepankan sikap yang lemah lembut, menghormati, dan berempati terhadap lawan bicara. Dalam konteks komunikasi, "qaulan maisura" mengajarkan pentingnya menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang bisa diterima dengan baik oleh penerima pesan. Sebagai kesimpulan, etika komunikasi yang terkandung dalam konsep "qaulan maisura" mengajarkan kita untuk selalu berbicara dengan baik, sopan, dan dengan pertimbangan yang mendalam kepada siapapun, terlepas dari status sosial atau kondisi mereka. Hal ini bukan hanya untuk memastikan pesan disampaikan dengan efektif, tetapi juga untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh pengertian dengan orang lain. Sebagai komunikator, kita harus selalu berupaya untuk memastikan bahwa pesan yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau perasaan yang tidak baik.

2.1.2 Partisipasi Belajar Santri

a. Pengertian Partisipasi Belajar

Partisipasi berasal dari bahas Inggris “*participation*”. Istilah tersebut sudah dijadikan dalam bahasa Indonesia dengan sebutan partisipasi. Partisipasi diartikan sebagai perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan (B. Suryosubroto, 2009:145).

Berdasarkan pengertian kata *participation* disertai dua kata yang memiliki kemiripan arti yaitu *involved* dan *engaged*, partisipasi berhubungan dengan proses mengambil bagian atau terlibat pada sesuatu kegiatan. Engagement atau keterlibatan mencakup perilaku seperti atensi/perhatian, usaha, persistensi, dan resistensi terhadap distraksi maupun emosi seperti antusiasme, rasa bangga, minat dan kegembiraan. Keterlibatan bersifat kognitif karena siswa-siswa yang terlibat menginvestasikan kemampuan mentalnya dalam pembelajaran. Sementara (Duranti, 1997:21) mendefinisikan partisipasi sebagai komponen pemenuhan kebutuhan makhluk hidup dalam berinteraksi dengan lingkungan yang tidak hanya secara fisik tapi juga bermakna. Jika partisipasi dikaitkan dengan proses pembelajaran. Partisipasi siswa mencakup berbagai bentuk aktivitas seperti berbicara, mendengar, membaca, menulis dan bahasa tubuh atau pergerakan tubuh. Karena partisipasi lisan adalah perilaku yang dapat dan paling banyak diteliti, maka studi dalam pembelajaran bahasa lebih berfokus pada signifikansi partisipasi siswa secara lisan.

Partisipasi anak dalam pembelajaran juga tergambar dalam definisi pendekatan yang berpusat pada anak menurut (Sujiono, 2011 : 203) yaitu sebagai suatu kegiatan belajar di mana terjadi interaksi dinamis antara guru dan anak atau antara anak dengan

anak lainnya. Pada dasarnya seorang anak adalah pembelajar aktif yang dengan ataupun tanpa diminta secara naluriah akan berpartisipasi atau melibatkan dirinya dalam suatu aktivitas yang mengusik rasa ingin tahunya. Sebuah pembelajaran dikatakan baik apabila memungkinkan seluruh pembelajar tanpa terkecuali dapat berpartisipasi didalamnya. Sebagaimana pendapat (Kostelnik, Soederman dan Whiren, 2007;91) yang mengatakan bahwa : "Highinterest activities and activities in which children can become actively engaged are desirable for children of all stages. In addition, whole group instruction is appropriate only when all the children in the group are able to participate in the learning.

Jadi dari beberapa pengertian partisipasi belajar secara umum dan partisipasi belajar yang dikaitkan dengan konteks anak usia dini, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa partisipasi belajar adalah suatu proses keterlibatan yang dilakukan anak, mencakup fisik maupun mental melalui pengaktifan panca indera pada serangkaian kegiatan belajar yang meliputi aktivitas visual, aktivitas mendengar, aktivitas oral, aktivitas motorik, emosional dan bahasa tubuh serta berbuat sesuai ketentuan dalam struktur partisipasi belajarnya, sebagai upaya memenuhi rasa ingin tahu akan suatu keterampilan atau materi pelajaran, yang akan memberi pengaruh pada peningkatan kualitas diri anak.

Partisipasi juga bisa diartikan sebagai keterlibatan secara nyata dalam suatu kegiatan. Ditambahnya bahwa partisipasi itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan dan pelaksanaan kegiatan (E. Mulyasa,2004:167).

Partisipasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana sekelompok orang (anggota) menemukan dan mengimplementasikan ide-ide atau gagasan. Melalui partisipasi, mereka mengisyaratkan dan menyatakan kepentingannya, sumber - sumber

daya dapat digerakkan, keputusan – keputusan dapat dilaksanakan dan dievaluasi (Jochen Ropke, 2009:165).

Partisipasi belajar adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ini bukan hanya tentang kehadiran fisik di kelas, tetapi juga tentang aktif secara mental dan emosional dalam proses belajar. Siswa yang berpartisipasi belajar menunjukkan minat dan antusiasme terhadap materi pelajaran. Mereka aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas-tugas.

Siswa sebagai subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Sebagai subjek siswa adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Untuk itu, dari pihak siswa diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif subjek belajar dalam proses pembelajaran antara lain dipengaruhi faktor kemampuan yang dimiliki hubungannya dengan materi yang akan dipelajari. Indikator yang digunakan sebagai tolak ukur tercapainya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Aktif mengerjakan soal yang diberikan guru
2. Menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal di depan kelas
3. Memberi tanggapan dan mengajukan ide
4. Membuat kesimpulan dari materi baik secara mandiri atau kelompok

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

1. Keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

2. Kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (Manurung, R, 2008:34)

Menurut pendapat *Hounston*, aspek-aspek dari partisipasi yang dapat dijadikan alat ukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Kerja sama dan keterlibatan dalam kelompok

Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti terlibat dan turut serta dalam diskusi-diskusi dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok dengan harapan tercapainya tujuan dalam kelompok tersebut.

2. Mengajukan pertanyaan

Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan pertanyaan tersebut mengenai materi yang belum jelas yang telah diterangkan oleh guru.

3. Berani memberikan tanggapan terhadap jawaban siswa lain

Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti turut serta dalam menanggapi jawaban siswa lain, hal ini bisa dilakukan dalam diskusi kecil maupun diskusi besar dalam kelas.

4. Memberikan kesimpulan

Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dengan bisa menyimpulkan materi, siswa tersebut dianggap menguasai materi dengan baik dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat Partisipasi Siswa

Partisipasi memiliki manfaat untuk mendorong siswa menjadi lebih baik seperti yang dikemukakan oleh Keith Davis dalam (Suryosubroto, 2002: 281) sebagai berikut :

- 1) Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar.
- 2) Dapat digunakan kemampuan berfikir kreatif dari paraanggotanya.
- 3) Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama.
- 4) Lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab.
- 5) Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahanperubahan.

Dilihat dari manfaat partisipasi bahwa partisipasi dapat memberikan siswa untuk memudahkan dalam pemberian keputusan dan menambah daya pikir ide kreatifnya untuk menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, partisipasi juga mendorong siswa untuk aktif dan bertanggung jawab atas tugasnya sebagai siswa dan berubah menjadi siswa yang mampu berpartisipasi untuk merubah cara pembelajarannya dengan mendorong motivasi menjadi lebih baik (Muhammad Nurmansyah, 2012:116).

Menurut penjelasan di atas maka partisipasi merupakan hal yang penting dalam proses belajar, dimana partisipasi memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran, agar tumbuhnya proses pembelajaran yang aktif, dan dapat bertanggung jawab atas tugasnya sebagai siswa, dengan berpartisipasi dalam pelajaran maka akan membentuk siswa yang aktif dan juga berprestasi.

c. Jenis- jenis Partisipasi belajar Siswa

Menurut (Sukidin, 2002:158) mengemukakan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran itu bisa berbentuk partisipasi kontributif dan partisipasi inisiatif.

- 1) Partisipasi kontributif itu meliputi keberanian menyampaikan refleksi kepada guru, baik dalam mengajukan pertanyaan, merespon termasuk menyampaikan usul/pendapat), memberikan sanggahan, termasuk mengikuti pelajaran dengan baik,

mengerjakan tugas terstruktur di kelas dan dirumah dengan baik.

- 2) Partisipasi inisiatif merupakan partisipasi siswa secara spontan dalam mengerjakan tugas mandiri tanpa terstruktur, inisiatif untuk minta ulangan formatif dan sumatif secara lisan, inisiatif mempelajari dan mengerjakan materi pelajaran yang belum dan akan diajarkan serta inisiatif membuat catatan ringkas (Satriyo Eko Laksono, 2009:33).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Siswa dalam Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Suryosubroto faktor-faktor- yang mempengaruhi partisipasi adalah :

- 1) Adanya daya tarik dari objek yang bersangkutan.
- 2) Karena diperintahkan untuk berpartisipasi
- 3) Adanya manfaat bagi dirinya (Satriyo Eko Laksono, 2009:33).

Sedangkan Menurut Sudjana (2010:27) ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi partisipasi aktif siswa, yaitu:

- a) Stimulus belajar.

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Stimulus hendaknya benar- benar mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa.

- b) Perhatian motivasi.

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi, tujuan belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus yang diberikan guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian

dan motivasi dari siswa.

c) Respon yang dipelajari.

Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

d) Menjawab pertanyaan yang diajukan guru maupun siswa lain Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti bisa menjawab pertanyaan- pertanyaan dari guru maupun siswa mengenai materi pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran di kelas

e) Mengerjakan soal di depan kelas

Siswa yang terlihat berpartisipasi pasti berani mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini baik untuk melatih keberanian siswa dalam hal maju di depan (Manurang, 2009:124).

e. Manfaat Partisipasi Siswa

Partisipasi memiliki manfaat untuk mendorong siswa menjadi lebih baik seperti yang dikemukakan oleh Keith Davis dalam (Suryosubroto, 2002: 281) sebagai berikut :

- 1) Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar.
- 2) Dapat digunakan kemampuan berfikir kreatif dari para anggotanya.
- 3) Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama.
- 4) Lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab.
- 5) Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan.

Dilihat dari manfaat partisipasi bahwa partisipasi dapat memberikan siswa untuk memudahkan dalam pemberian keputusan dan menambah daya pikir ide kreatifnya untuk menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, partisipasi juga mendorong siswa untuk aktif

dan bertanggung jawab atas tugasnya sebagai siswa dan berubah menjadi siswa yang mampu berpartisipasi untuk merubah cara pembelajarannya dengan mendorong motivasi menjadi lebih baik (Muhammad Nurmansyah, 2012:151).

Menurut penjelasan di atas maka partisipasi merupakan hal yang penting dalam proses belajar, dimana partisipasi memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran, agar tumbuhnya proses pembelajaran yang aktif, dan dapat bertanggung jawab atas tugasnya sebagai siswa, dengan berpartisipasi dalam pelajaran maka akan membentuk siswa yang aktif dan juga berprestasi.

f. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Pada hakekatnya belajar merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi dari siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan yaitu hasil belajar siswa yang memuaskan.

Paul D. Dierich dalam Martinis Yamin mengklasifikasikan kegiatan partisipasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*)

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat,

wawancara, diskusi, dan interupsi.

3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4) Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahanbahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisikan angket.

5) Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola

6) Kegiatan metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakanpemeran, menari dan berkebun.

7) Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, danmembuat keputusan.

8) Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatankegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan overlap satu sama lain.

Suryosubroto menjelaskan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran tampak dalam kegiatan:

a) Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan

b) Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan

- c) Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.
- d) Belajar dalam kelompok
- e) Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu
- f) Mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penelitian.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat terlihat pada aktifitas siswa. Menurut Sardiman partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif.

Aspek aktivitas fisik dan aktifitas psikis antara lain :

1. *Visual activities* : membaca dan memperhatikan
2. *Oral activities* : menyatakan, merumuskan, bertanya member saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3. *Listening activities* : mendengar uraian, percakapan, diskusi.
4. *Writing activities* : menulis, menyalin.
5. *Drawing activities* : menggambar, membuat grafik, peta, dan sebagainya
6. *Motor activities* : melakukan percobaan, membuat model. *Mentalactivities* : menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
7. *Emotional activities* : menaruh minat, merasa bosan, gembira, tenang, dan sebagainya (Sudarma, K., & Sakdiyah, 2007:118).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam hal mendengarkan atau pun keikutsertaan

siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru atau pun dari siswa lain sehingga dapat mengakibatkan keaktifan.

Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dari proses pembelajaran tersebut dalam belajar.

Kadar keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat direncanakan sebelumnya. Kebanyakan siswa tidak akan melakukan partisipasi aktif dengan inisiatif mereka sendiri tanpa *stimulus* dan dorongan yang dilakukan oleh guru melalui berbagai metode yang telah disiapkan. Untuk itu diperlukan kreatifitas dan komitmen guru dalam memberikandorongan-dorongan tersebut agar siswa terbiasa dan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Anik Asiyatun , 2014:9).

2.2 Penelitian yang Relevan

Dari penelusuran yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan variabel yang penulis lakukan saat ini.

Pertama, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Deta Shinta Kusuma Wardani, dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya ini mengeksplorasi dampak pelatihan komunikasi efektif terhadap peningkatan efikasi diri mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai dampak potensial dari pelatihan komunikasi efektif terhadap peningkatan efikasi diri siswa. Partisipan penelitian ini dipilih dari populasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yaitu dari angkatan mahasiswa lulusan tahun 2011. Besar sampel penelitian ini berjumlah 15 partisipan yang terdiri dari 9 laki-laki dan 6 perempuan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner efikasi

diri yang khusus menyorot *soft skill*, dengan total 47 pertanyaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Paired T-test* dengan menggunakan program SPSS versi 17.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh melalui penggunaan uji T Berpasangan adalah 0,002, sehingga menandakan signifikansi statistik dari hipotesis yang diselidiki dalam penelitian khusus ini. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dalam efikasi diri siswa setelah penerapan pelatihan komunikasi efektif. Lebih lanjut, penelitian tersebut menunjukkan nilai *effect size* sebesar 1,37 yang menunjukkan bahwa penerapan pelatihan komunikasi efektif secara signifikan meningkatkan efikasi diri siswa (Wardani Deta Shinta, 2012:7).

Kedua, Kajian yang dilakukan oleh Ahmad Zain Sarnoto mengkaji topik komunikasi efektif pada anak usia dini dalam konteks kekeluargaan. Menurut Al-Qur'an, Al-Qur'an mempunyai fungsi yang sangat penting tidak hanya sebagai pedoman agama bagi umat Islam dalam urusan ibadah, namun juga memberikan petunjuk-petunjuk instruksional untuk membina komunikasi yang efektif dalam satuan keluarga. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya kemampuan komunikasi yang baik dalam konteks keluarga dalam ranah pendidikan anak usia dini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang melibatkan penyelidikan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, terbitan berkala, dan tafsir Al-Quran. Berdasarkan temuan penelitian, Al-Quran mencakup berbagai strategi komunikasi, antara lain: *Qaulan baliigha*, *Qaulan maisuura*, *qaulan layyina*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan kariima*, dan *qaulan sadiida*. Metode-metode ini dijelaskan dalam teks sebagai jenis komunikasi yang berbeda. Dokumen ini menyajikan pedoman komunikasi efektif dalam kerangka pendidikan anak usia dini dalam lingkungan keluarga. Temuan penelitian menunjukkan

bahwa penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman tentang pola komunikasi yang efisien. Khususnya, Al-Quran memberikan panduan untuk membangun komunikasi yang optimal dalam unit keluarga (Ahmad Zain Sarnoto, 2022:29).

Ketiga, Jurnal Penelitian oleh Kidar F. Daud dan M. Fakhri N. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima sampel eksperimen yang menjalani pelatihan, empat sampel menunjukkan peningkatan skor yang signifikan secara statistik, namun satu sampel mengalami peningkatan yang relatif kurang substansial. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pelatihan komunikasi yang efektif memberikan hasil yang baik dengan meningkatkan perilaku asertif pada individu yang terafiliasi dengan pusat kebugaran di Kota Makassar. Temuan di atas diperkuat lebih lanjut dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,042 yang ditentukan dengan penggunaan uji Wilcoxon nonparametrik (Kidar Fahrul Fitrah, 2022:41).

Keempat, Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomh adalah sosok yang dimaksud. Agresi verbal berpotensi terwujud dalam beberapa situasi, termasuk konteks keluarga. Terjadinya kekerasan verbal dapat memberikan dampak buruk pada perkembangan fisik, penguasaan bahasa, dan fungsi sosial seseorang. Salah satu strategi yang bertujuan untuk memitigasi kekerasan verbal terhadap anak adalah dengan menerapkan teknik komunikasi yang baik. Peningkatan pemahaman seseorang tentang komunikasi yang mahir dapat dicapai melalui proses pelatihan. Pendekatan pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi efektif sebagai sarana pencegahan kekerasan verbal. Sampel program pelatihan terdiri dari 42 orang yang merupakan orang tua dari anak-anak pada rentang usia pra sekolah. Evaluasi pengetahuan peserta dilakukan melalui pemanfaatan metodologi *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan sebelum

pelatihan dimulai, sedangkan *posttest* dilaksanakan setelah pelatihan selesai. Temuan dari *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan kurangnya kemahiran dalam pengetahuan komunikasi (59,5%), buruknya pemahaman tentang agresi verbal (78,6%), dan tidak memadainya informasi tentang perkembangan anak (64,3%). Setelah keterlibatan mereka dalam program pelatihan, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan yang terlihat pada tingkat pengetahuan peserta. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi dalam bidang komunikasi (92,9%), kekerasan verbal (95,2%), dan perkembangan anak (88,1%). Mayoritas peserta pelatihan berpendidikan SMA, yaitu sebesar 45,2% dari total peserta pelatihan. Selain itu, sebagian besar peserta, khususnya 33,3%, bekerja di sektor swasta (Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomh, 2021:21).

Kelima, Asriadi, Komunikasi berfungsi sebagai alat mendasar yang digunakan oleh individu untuk terlibat dalam interaksi antarpribadi, yang mencakup interaksi sosial rutin dan interaksi dalam konteks organisasi. Komunikasi memainkan peran penting dalam organisasi, berfungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi koordinasi yang efektif dan menumbuhkan motivasi di antara anggota. Dengan memungkinkan pertukaran informasi dan ide, komunikasi berfungsi sebagai instrumen penting untuk mendorong kemajuan organisasi. Pembentukan proses komunikasi yang efisien sangat penting untuk mendorong kolaborasi yang sukses dan pada akhirnya mencapai tujuan perusahaan. Efisiensi komunikasi organisasi dipengaruhi oleh dua faktor penting. Ada dua masalah utama yang muncul dalam konteks pemrosesan informasi organisasi. Yang pertama berkaitan dengan tantangan untuk memastikan makna pesan, atau informasi, dan volume informasi yang diproses. Isu kedua melibatkan gaya komunikasi yang digunakan dalam

organisasi. Memahami kedua konsep ini penting tidak hanya bagi calon pemimpin dan manajer organisasi, namun juga bagi semua individu yang terlibat dalam organisasi. Kekhawatiran utama dalam setiap proses komunikasi organisasi adalah terjadinya kegagalan komunikasi, yang memerlukan kemampuan untuk mengantisipasi, menilai, dan secara efektif menangani kejadian-kejadian tersebut(Asriadi, 2020:4).

Keenam, Disertasi oleh Abdul Rasyid Ridho Temuan disertasi ini menunjukkan bahwa komunikasi nubuwaat yang diturunkan dari Al-Qur'an mencakup gaya komunikasi yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Gaya ini bercirikan nilai-nilai egaliter, toleransi, kebaikan, kemurahan hati, dan ketaatan pada prinsip spiritual. Kerangka teori yang disajikan dalam penelitian ini mengajukan pemahaman konseptual tentang transformasi masyarakat yang menekankan pada prinsip pengaruh ketuhanan dan wawasan kenabian. Hal ini membangun hubungan antara proses humanisasi, kebebasan, dan transendensi, sekaligus menganjurkan penolakan terhadap kondisi yang tidak manusiawi. Efisiensi hipotesis ini dapat dibuktikan melalui pengujian klaim sejarah yang berkaitan dengan peran Nabi dalam pembentukan kebudayaan Madani. Analisis ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tiga faktor berbeda. Humanisasi mencakup berbagai gagasan, termasuk egalitarianisme, perlindungan individu yang rentan, menyuarakan protes, dan mendorong toleransi. Konsep pembebasan mencakup promosi aktif keadilan sosial dengan menentang praktik diskriminatif, menumbuhkan pola pikir memaafkan, dan menjaga hak dan kebebasan individu. Transendensi mengacu pada tindakan menghormati Allah, berpegang pada ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman moral, dan mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan dan pemimpin yang ditunjuk oleh Allah (Abdul Rasyid Ridho,2020:8).

Ketujuh Berbeda dengan Nasor, Penelitian penulis mencakup penyelidikan terhadap aspek kemasyarakatan Islam sepanjang periode sejarah Mekah dan Madinah. Selain itu, penelitian ilmiah penulis meluas ke bidang studi Makkiy dan Bukhari, menunjukkan fokus yang luas di luar periode peradaban Islam di Madinah saja. Disertasi yang ditulis bersama Nasor ini mencakup pokok bahasan yang komprehensif dan meyakinkan penulis bahwa masih banyak kemajuan baru yang tidak dibahas dalam tesis Nasor sebelumnya. Hal ini terutama terlihat dalam kaitannya dengan masuknya data dan beragamnya tantangan komunikasi yang muncul selama proses penulisan tesis. Karena kemajuan teknologi komunikasi. Fokus utama penelitian penulis terletak pada pengujian korelasi antara kemajuan pengetahuan masyarakat dan peningkatan teknologi (Nasor, 2007:9).

Kedelapan, Firdaus melakukan kajian disertasi berjudul “Masa Rezim Pasca Orde Baru”. Materi yang dibahas berkaitan dengan ranah “Komunikasi Politik Elite Nahdlatul Ulama (NU)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh elite NU (Nahdlatul Ulama) pasca rezim Orde Baru. Penelusuran ini akan mencakup berbagai dimensi, antara lain pola komunikasi, tujuan, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, isi pesan yang disampaikan, media yang digunakan, dan potensi implikasinya bagi persatuan umat NU. Meskipun penelitian Firdaus mempunyai kaitan yang patut diperhatikan dengan bidang komunikasi, penting untuk diingat bahwa terdapat perbedaan mendasar antara penelitian Firdaus dan penelitian yang akan dilakukan penulis. Firdaus lebih menekankan pada kajian komunikasi politik, sementara penulis mengungkapkan keinginannya untuk mendalami lebih dalam ranah komunikasi persuasif yang bersumber dari Al-Qur'an. Selain itu,

Firdaus mengarahkan upaya penelitiannya terhadap elite NU, sementara penulis lebih menekankan penyelidikan Makkiy dan Madaniy sebagai subjek utama dalam penyelidikan ilmiah mereka (Firdaus, 2008:17).

Penelitian ini akan menjadi referensi penulis Oleh karena itu, jelas bahwa penelitian ini tidak memerlukan replikasi atau duplikasi, karena penelitian ini merupakan kemajuan atau perluasan dari penelitian sebelumnya. Setelah melakukan pemeriksaan ekstensif terhadap beragam sumber literatur, para peneliti telah menemukan banyak investigasi yang menyelidiki gagasan sinergi antara dosen dan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pedagogi secara keseluruhan.

2.3 Kerangka Berfikir

Perkembangan siswa dalam meningkatkan pembelajaran di MTS Darunnajah dipengaruhi oleh serangkaian interaksi di dalam sebuah lembaga pendidikan. Salah satu bentuk interaksi yang mempengaruhi perkembangan anak adalah komunikasi Efektif yang dibangun secara berkesinambungan sehingga proses penyampaian informasi, ide, atau gagasan kepada orang lain dengan tujuan untuk mendidik, mengajar, atau membimbing mereka. Komunikasi ini dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan dengan menggunakan berbagai metode dan media. Sehingga Komunikasi efektif sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari.

Komunikasi terjadi ketika ada kesepahaman antara individu-individu yang terlibat dalam percakapan. Dengan kata lain, apabila seseorang memahami apa yang disampaikan kepadanya oleh orang lain, maka komunikasi telah berlangsung dan hubungan mereka dinamakan komunikatif. Namun, jika seseorang tidak memahami pesan yang disampaikan, maka komunikasi antara mereka gagal terjadi dan hubungan mereka tidak

bersifat komunikatif.

Tujuan komunikasi yang sukses adalah agar pesan yang disampaikan mudah dipahami. Sedangkan bentuk komunikasi yang efektif digolongkan menjadi dua komponen, yaitu komunikasi verbal yang efektif dan komunikasi nonverbal yang efektif.

Salah satu prinsip dalam Islam adalah menyampaikan kebenaran, meskipun kadang-kadang kebenaran itu mungkin terasa pahit untuk diterima. Ini mencerminkan sebuah prinsip komunikasi yang positif yang diadopsi oleh umat Islam dalam upaya memperjuangkan kebenaran. Yang termasuk dalam kategori "perkataan yang tepat" adalah ayat-ayat dari Al-Qur'an, hadits-hadits nabi, perkataan para sahabat, pendapat para 'ulama, dan kata-kata hikmah dari para alim. Menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan menceritakan hadits juga termasuk dalam kategori ini, begitu pula dengan zikir, seperti tasbeih, tahmid, serta adzan dan iqamat.

Begitu juga dengan adanya partisipasi siswa dalam belajar ketika di dalam kelas, Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dari proses pembelajaran tersebut dalam belajar.

Kadar keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat direncanakan sebelumnya. Kebanyakan siswa tidak akan melakukan partisipasi aktif dengan inisiatif mereka sendiri tanpa *stimulus* dan dorongan yang dilakukan oleh guru melalui berbagai metode yang telah disiapkan. Untuk itu diperlukan kreatifitas dan komitmen guru dalam memberikandorongan-dorongan tersebut agar siswa terbiasa dan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dilihat dari manfaat partisipasi bahwa partisipasi dapat memberikan siswa untuk memudahkan dalam pemberian keputusan dan menambah daya pikir ide kreatifnya untuk menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, partisipasi juga mendorong siswa untuk aktif dan bertanggung jawab atas tugasnya sebagai siswa dan berubah menjadi siswa yang mampu berpartisipasi untuk merubah cara pembelajarannya dengan mendorong motivasi menjadi lebih baik. Manfaat dari ini tidak hanya berimbas pada anak, tetapi juga pendidik dan orang tua. Hal itu perlu mengupayakan komunikasi Efektif guru dengan siswa agar mereka meningkat dalam pembelajarannya.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah Tata cara melaksanakan suatu penelitian (Prasetyo Irawan, 2009:51). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif (M. Diah, 2000:25). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai objek penelitian yaitu mengenai peran komunikasi edukatif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta. Hasil studi ini dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* (M. Diah, 2000:25). sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikenal juga dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018:14).

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah jenis penelitian tematik. Peneliti memilih menggunakan pendekatan tematik karena peneliti akan melakukan penelitian tentang peran komunikasi edukatif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teknik deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan

manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006:72). Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu pendapat yang berkembang. Furchan menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan (Arif Furchan, 2004:447).

Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi yang beragam dan sesuai dengan kerangka penelitian yang telah ditetapkan. Pemilihan desain bergantung pada tujuan penelitian, karakteristik masalah yang diselidiki, dan berbagai pilihan potensial yang tersedia. Sementara itu, teknik mengacu pada banyak pendekatan atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, istilah “metode” mengacu pada pendekatan atau prosedur khusus yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik penelitian mengacu pada pendekatan sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk tujuan melakukan penelitian. Penelitian berfungsi sebagai sarana untuk memastikan atau memvalidasi kebenaran.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metodologi penelitian adalah pendekatan sistematis dan ketat yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara ilmiah, dengan tujuan tertentu dan penerapan yang dimaksudkan. Analisis di atas menyoroti empat istilah penting yang memerlukan pertimbangan cermat: metode ilmiah, data, tujuan, dan

penggunaan. Metode ilmiah berarti melakukan kegiatan penelitian yang berpegang pada prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan, yang meliputi rasionalitas, empirisme, dan sistematika. Istilah "rasional" mengacu pada cara di mana operasi penelitian dilakukan dengan cara yang sejalan dengan logika manusia, memastikan bahwa penelitian tersebut masuk akal dan dapat diakses. Istilah "empiris" mengacu pada penggunaan prosedur yang dapat diamati oleh indera manusia, memungkinkan orang lain untuk melihat dan memahami metodologi yang digunakan. Istilah "sistematis" mengacu pada pemanfaatan pendekatan metodologis dalam melakukan penelitian, yang menggunakan serangkaian tahapan logis (Sugiono, 2008:2).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di MTs Darunnajah Jakarta yang berada di Jl. Ulujami Raya No.86, RT.1/RW.4, Ulujami, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Secara geografis, merupakan satu-satunya Pondok Pesantren Darunnajah adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah), dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif. Sebagai jenis pesantren modern, santri Pondok Pesantren Darunnajah berpikiran Islami, terbuka dan moderat. Disiplin dan kesederhanaan, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

b. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu penelitian dalam riset ini adalah ketika mendapatkan

ijin surat dari pihak akademik yakni pada tanggal 5 September 2024 hingga selesai detailnya adalah sebagai berikut: a) tahap pertama yakni penyusunan usulan penelitian yang meliputi penyusunan usulan, sidang usulan penelitian, perbaikan usulan penelitian dan bimbingan usulan penelitian. b) tahap kedua penulisan tesis yang mencakup penyusunan tesis, bimbingan tesis dan penelitian lapangan/menggali data penelitian. c) tahap ketiga meliputi perbaikan tesis, bimbingan akhir tesis dan sidang tesis.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi efektif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta. Oleh karena itu, sumber data yang akan digali berkaitan dengan individu-individu yang menduduki posisi penting, khususnya pengambil keputusan yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di MTS Darunnajah Jakarta: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan siswa. Oleh karena itu, individu yang terpilih menjadi partisipan dalam penelitian ini disebut sebagai subjek penelitian.

Tabel 3.1

Data Informan Dalam Penelitian

NO	Nama	Jabatan
1	Muthmainnah, M.M.	Kepala Sekolah MTs
2	H. Imam Khoirul Annas, M.A	Wakil Kepsek MTs
3	Akhmad Muammar, S.H.	Guru Pengajar
4	Amin Fatullah, S.Kom.	Guru Pengajar

5	Ina Melyuni, S.Pd.I.	Guru Pengajar
6	Muallimah, S.Pd.I.	Guru Pengajar
7	Muhammad Rizky	Siswa
8	Abdi Mubarak	Siswa
9	Abizan Diandra	Siswa
10	Atalla Yasser	Siswa
11	Afzal Qaddafi	Siswa

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan metodologi data mempunyai arti penting dalam upaya penelitian khusus ini. Metodologi pengumpulan data yang digunakan meliputi survei, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjaga relevansi dengan masalah penelitian, data yang dikumpulkan harus memenuhi persyaratan tertentu. Syarat tersebut antara lain:

- a. Akurat berarti data harus mencerminkan atau sesuai dengan keadaan sebenarnya.
 - b. *Up to date* berarti data harus tepat waktu.
 - c. Komprehensif berarti data harus mewakili secara lengkap.
 - d. Relevan berarti data harus memiliki hubungan dengan masalah yang akan diselesaikan.
 - e. Memiliki kesalahan kecil berarti data memiliki tingkat ketelitian yang tinggi (Sumadi Suryabrata, 2018:21).
- a. Observasi

Observasi adalah suatu metodologi pengumpulan data yang melibatkan

observasi dan pencatatan secara sistematis, beserta dokumentasi keadaan atau perilaku objek yang diteliti. Menurut Nana Sudjana, observasi mengacu pada proses metodis mengamati dan mendokumentasikan secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Teknik observasi mengacu pada proses metodis mengamati dan mendokumentasikan secara sistematis kejadian-kejadian yang diselidiki. Dalam konteks yang komprehensif, ruang lingkup observasi aktual melampaui observasi langsung dan tidak langsung (Nana Sudjana, 2019:87).

Menurut Sutrisno Hadi, teknik observasi dapat diartikan sebagai pencatatan dan pemeriksaan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi, sebagai pendekatan pengumpulan data, melibatkan observasi yang cermat dan terstruktur terhadap pokok bahasan selama proses penelitian (Sutrisno Hadi, 2002:136). Metode observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap keadaan atau kejadian di lapangan. Teknik observasi mencakup pendekatan sistematis terhadap proses mengamati, mendokumentasikan, dan menafsirkan gejala atau perilaku yang diperhatikan. Teknik observasi sering kali digunakan dalam upaya penelitian sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang tepat dan andal mengenai topik yang sedang diselidiki.

Dalam bidang penelitian dapat dilakukan beberapa bentuk observasi, baik observasi non partisipan maupun observasi terorganisir. Observasi non-partisipan dilakukan ketika peneliti mengambil peran pasif dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Sebaliknya, observasi terstruktur mengharuskan peneliti mematuhi aturan yang telah ditetapkan sebelumnya

untuk melakukan observasi dengan cara yang metodis dan tepat sasaran.

Berikut adalah beberapa data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini:

- a. Deskripsi tentang kondisi dan situasi lingkungan MTS Darunnajah Jakarta.
 - b. Informasi tentang fasilitas dan sarana pendidikan yang tersedia di MTS Darunnajah Jakarta..
 - c. Jumlah siswa dan guru yang MTS Darunnajah Jakarta.
 - d. Data nilai raport santri MTS Darunnajah Jakarta.
- b. Wawancara/*Interview*

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, di mana pertanyaan diajukan oleh pihak yang melakukan wawancara dan jawaban diberikan oleh subjek yang diwawancarai. Wawancara digunakan untuk memahami situasi kelas dari perspektif yang berbeda. Dalam kerangka pengumpulan data untuk penelitian ini, penggunaan wawancara terstruktur dilibatkan. Pertanyaan yang mengarahkan respon mengikuti rencana yang telah disusun dalam konteks wawancara terstruktur. Oleh karena itu, pewawancara telah merancang serangkaian pertanyaan dengan teliti.

- c. Dokumentasi

Pendekatan ini dapat diartikan sebagai strategi pengumpulan data yang melibatkan penggunaan data dalam bentuk buku dan catatan (dokumen), seperti yang dijelaskan oleh Sanapiah Faesal sebagai berikut: Dalam teknik dokumenter, sumber utama informasi terdiri dari tulisan-tulisan atau item

yang dicatat. Dalam pendekatan ini, penyelidik data dengan efisien mencatat item tertulis yang relevan pada lembaran yang telah disiapkan dengan baik. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan catatan yang terkait dengan informasi pribadi responden (Abdurrahman Fatoni,2011:114). Dokumen ini berisi catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

d. Kesimpulan dan Verifikasi data

Data yang telah diperoleh secara sistematis kemudian disimpulkan sehingga memungkinkan analisis data yang mendalam untuk mencapai hasil yang diharapkan.

3.5 Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong,2011.136). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Kreadibilitas penelitian adalah pengujian data untuk menilai kebenaran dan keabsahan penelitian dengan analisis kualitatif. Kreadibilitas penelitian akan ditunjukkan jika partisipan menyatakan bahwa transkrip penelitian benar-benar sebagai pengalaman dari dirinya sendiri. Kreadibilitas penelitian ini

menggunakan Triangulasi dinamakan triangulasi itu sendiri adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Setelah data yang dikumpulkan telah diedit, di coded dan telah diikhtisarkan dalam tabel, maka langkah selanjutnya adalah analisis terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh. Jadi setelah data terkumpul kemudian dianalisis, maksudnya adalah data yang sudah ada diolah sehingga dapat diambil kesimpulan (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2005:124). Karena data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka melainkan dalam kata-kata, gambar, perilaku atau uraian, maka metode atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif *deskriptif-naratif*, yaitu analisa terhadap data-data yang bersifat kualitatif dengan menuturkan dan menafsirkan data yang sudah terkumpul melalui pokok-pokok bahasan.

Metode pengumpulan data adalah bagaimana cara seorang peneliti

mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Menurut Dwiloka dan Riana dalam bukunya Teknis Menulis Karya Ilmiah, “Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam desain penelitian, karena jika judul karya ilmiah dari desain penelitian sudah disetujui untuk diteliti, maka peneliti sudah dapat mulai mengumpulkan data (Bambang Dwiloka dan Rati Riana, 2005:114). Langkah pertama yang harus ditempuh dalam pengumpulan data adalah mencari informasi dari kepustakaan mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan judul tulisan. Informasi yang relevan diambil sarinya dan dicatat pada kartu informasi. Di samping pencarian informasi dari kepustakaan, peneliti juga dapat memulai terjun ke lapangan. Informasi yang dicatat pada kartu informasi atau terjun langsung ke lapangan, inilah salah satu yang dinamakan teknik pengumpulan data.”

Menurut Lexy J Moleong, dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, analisis data adalah Proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikan data dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Lexy J. Moleong, 2009:116). Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim dalam bukunya Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Tiga kegiatan yang berkaitan dengan analisis data kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nana Sudjana, dan Ibrahim, 2014:23).

Tahap analisa data yang dilakukan adalah :

a. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan merangkum data dengan memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan wilayah penelitian dan menghapus data-data yang tidak terpola baik dari hasil

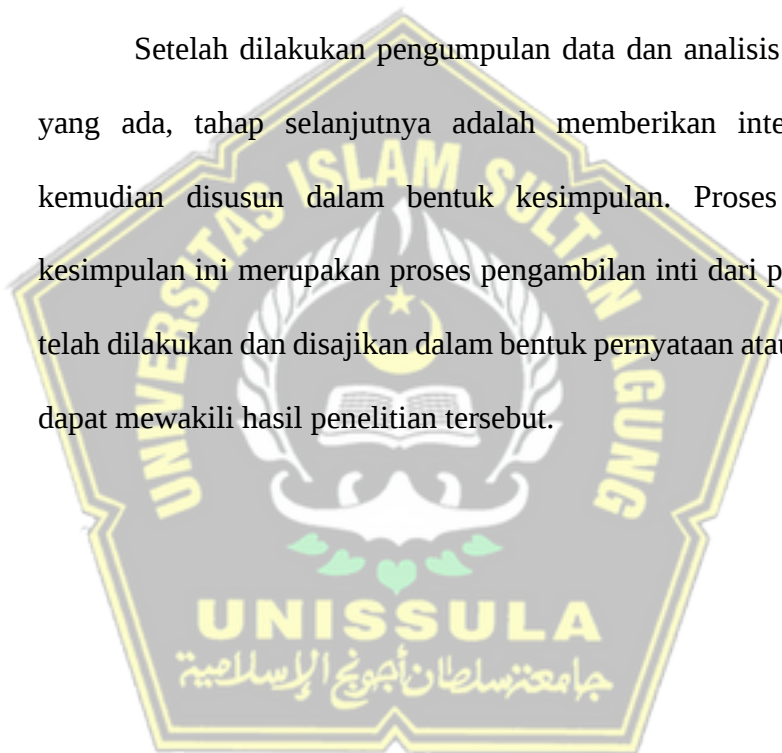
pengamatan, observasi, maupun dokumentasi.

b. Triangulasi

Untuk menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara dicek dengan pengamatan, kemudian dicek lagi dengan dokumenter, sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya (bukan pura-pura atau buatan) (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006:289).

a. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis terhadap data yang ada, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam bentuk kesimpulan. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang dapat mewakili hasil penelitian tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

a. Gambaran Umum Madrasah Tsanawwiyah (MTs) Darunnajah

Jakarta

1. Profil MTs Darunnajah

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Darunnajah Jakarta

Nama Kepala Madrasah : Mutmainnah, M.M.

Alamat

a. Jalan : Jl. Ulujami Raya No.86

b. Kelurahan : Ulujami

c. Kecamatan: Pesanggrahan

d. Kotamadya: Jakarta Selatan

e. Provinsi : DKI Jakarta

Status Madrasah : Swasta

SK Akreditasi : A (Unggul)

Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 20178266

Nomor Statistik Madrasah (NSM): 121231740011

Tahun Berdiri 1974

Kurikulum : Kurikulum 2013

2. Visi, Misi dan Motto MTs Darunnajah Jakarta

- **Visi**

Visi MTs Darunnajah jangka panjang 8 tahun adalah
Unggul, Berimtak, beriptek dan kompetitif.

- **Misi**

1. Membentuk generasi yang cerdas, terampil dan kreatif serta memiliki kecakapan hidup yang handal.
2. Membentuk generasi bertaqwa yang berwawasan ilmu keagamaan dan ilmu kealaman.
3. Membentuk generasi yang peka terhadap masalah sosial kemasyarakatan
4. Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang mempunyai daya juang tinggi, menguasai IPTEK, berlandaskan iman dan taqwa yang kokoh.
5. Menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

3. Struktur Organisasi

Direktur Pendidikan	: H. Robby M. Syarif, Lc.
Kepala Madrasah	: Mutmainnah, M.M.
Wakil Kepala Madrasah	: H. Imam Khairul Annas, M.A.
Ketua Komite	: Saifullah Al-Bantani, S.Ag,
Kepala Tata Usaha	: Muthoharoh, S.Pd.I.
Bidang Kurikulum	: Iwan Halwani, S.Ag., M.Pd.
Bidang Kesiswaan	: Muchtar Ghozali, M.M.

Bidang Sarpras : Syukron Asyari, S.Pd.I.

Bidang Humas : H. Lili Mohamad Darli, M.A.

4. Kondisi MTs Darunnajah Jakarta

MTs Darunnajah berada dalam satu area Pesantren Darunnajah Jalan Ulujami Raya no. 86 Pesanggrahan Jakarta Selatan. Di area Pesantren Darunnajah dengan luas 5 ha, terdiri dari kelompok bermain, TK, SD, MTs, MA, dan SMA. Selain gedung sekolah berdasarkan satuan pendidikan masing-masing, terdapat area olahraga (sepakbola, bola voli, bulu tangkis, sepak takraw, bola basket, kolam renang, dan futsal). Letak Pesantren Darunnajah sebelah utara Taman Pemakaman Umum Ulujami, Kantor Kelurahan dan Puskemas, sebelah timur Jalan Ulujami Raya, sebelah selatan kompleks perumahan POLRI dan sebelah barat jalan tol lingkar luar barat. Dengan kondisi tersebut mempermudah akses dari berbagai daerah, karena sebagian besar murid MTs dari luar kecamatan Pesanggrahan, bahkan dari berbagai provinsi.

4.2 Hasil Penelitian

1. Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta

Komunikasi efektif merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Di lingkungan MTs Darunnajah Jakarta, partisipasi belajar santri

menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, yang dipengaruhi oleh cara guru berinteraksi dan menyampaikan materi kepada santri.

Komunikasi efektif di MTs Darunnajah Jakarta memegang peranan penting dalam meningkatkan partisipasi belajar santri. Kepala sekolah, Muthmainnah, menekankan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan santri tidak hanya mendukung transfer pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis di dalam kelas.

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Muthmainnah, beliau menyampaikan: *"Komunikasi efektif antara guru dan santri adalah fondasi utama dalam proses pembelajaran. Dengan komunikasi yang baik, guru dapat menciptakan suasana yang nyaman sehingga santri lebih mudah menerima materi yang disampaikan dan lebih termotivasi untuk aktif di kelas."* (Wawancara, Muthaminnah: 12 November 2024)

Observasi yang dilakukan di MTs Darunnajah Jakarta menunjukkan bahwa para guru menggunakan berbagai bentuk komunikasi efektif, seperti memberikan umpan balik yang konstruktif, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta memberikan perhatian individual kepada santri. Muthmainnah menjelaskan:

"Salah satu bentuk komunikasi yang kami terapkan adalah pendekatan personal. Guru tidak hanya berbicara di depan kelas, tetapi juga berinteraksi langsung dengan santri, misalnya dengan bertanya tentang kesulitan mereka dalam memahami materi." (Wawancara, Muthaminnah: 12 November 2024)

Lebih lanjut, beliau juga menegaskan dampak komunikasi efektif terhadap partisipasi santri:

"Saya melihat bahwa ketika guru berkomunikasi dengan cara yang menyenangkan dan menghargai setiap pendapat santri, mereka lebih aktif bertanya dan berdiskusi. Misalnya, saat guru memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapatnya, partisipasi belajar

mereka meningkat signifikan." (Wawancara, Muthaminnah: 12 November 2024)

Dalam satu kesempatan, Muthmainnah menceritakan pengalaman khusus di mana komunikasi efektif berhasil meningkatkan partisipasi santri:

"Pernah ada situasi di mana salah satu santri yang biasanya pendiam mulai berani berbicara di depan kelas setelah gurunya memberikan dorongan dan penghargaan atas jawabannya yang sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang positif dapat membuka peluang bagi santri untuk lebih terlibat dalam pembelajaran." ((Wawancara, Muthaminnah: 12 November 2024))

Di MTs Darunnajah Jakarta, komunikasi efektif guru menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong partisipasi belajar santri. Berdasarkan wawancara dengan Imam Khoirul Annas, Wakil Kepala Sekolah, beliau menekankan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter santri.

Menurut Imam Khoirul Annas: "Komunikasi yang efektif antara guru dan santri adalah kunci untuk membangun suasana belajar yang interaktif. Guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga harus mendengarkan santri, memberikan apresiasi, dan menunjukkan empati. Dengan begitu, santri merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk aktif belajar." (Wawancara, Imam Khoirul Annas: 13 November 2024)

Guru menggunakan berbagai metode komunikasi untuk meningkatkan keterlibatan santri, seperti penggunaan diskusi kelompok, pendekatan individual, dan penyampaian materi dengan gaya yang menarik. Imam Khoirul Annas menjelaskan:

"Guru di sini sering menggunakan metode komunikasi yang melibatkan santri secara langsung, seperti diskusi kelompok atau sesi tanya jawab. Cara ini membuat santri merasa menjadi bagian dari pembelajaran, bukan hanya pendengar pasif." ((Wawancara, Imam Khoirul Annas: 13 November 2024))

Imam Khoirul Annas juga mengungkapkan dampak positif dari komunikasi efektif terhadap keterlibatan santri:

"Komunikasi yang baik sangat berpengaruh. Ketika guru menggunakan bahasa yang sederhana dan dekat dengan dunia santri, mereka lebih mudah memahami materi dan lebih bersemangat untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Ini sangat terlihat, terutama pada santri yang sebelumnya pasif di kelas." (Wawancara, Imam Khoirul Annas: 13 November 2024)

Beliau juga memberikan contoh nyata dari keberhasilan komunikasi efektif:

"Pernah dalam satu kelas, ada seorang santri yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum. Guru kelasnya terus memberikan dorongan, seperti memuji usaha kecil yang dilakukan santri tersebut dan memberikan perhatian khusus. Akhirnya, santri tersebut mulai aktif berbicara dan bahkan menjadi salah satu peserta terbaik dalam presentasi kelompok." (Wawancara, Imam Khoirul Annas: 13 November 2024)

Akhmad Muammar, menyampaikan bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dan santri bukan sekadar alat penyampaian materi pelajaran, tetapi juga medium untuk membangun kedekatan emosional yang dapat memotivasi santri dalam proses belajar.

"Komunikasi efektif tidak hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana penyampaian itu dilakukan. Ketika seorang guru mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi santri, maka pesan pembelajaran akan lebih mudah diterima dan dipahami." (Wawancara, Akhmad Muammar: 15 November 2024)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru di MTs Darunnajah Jakarta mengembangkan pola komunikasi yang interaktif dan partisipatif. Mereka sering menggunakan pendekatan yang menitikberatkan pada dialog dua arah, seperti memberikan pertanyaan terbuka dan mendengarkan pendapat santri dengan serius. Akhmad Muammar, menjelaskan:

"Kami selalu mendorong guru untuk menjadi pendengar yang baik, selain sebagai penyampai materi. Dengan mendengarkan, guru dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh santri, sehingga komunikasi yang terjadi menjadi lebih bermakna dan relevan." (Wawancara, Akhmad Muammar: 15 November 2024)

Dampak komunikasi efektif terhadap partisipasi santri juga dirasakan secara signifikan. Akhmad Muammar, mengungkapkan:

"Ketika guru berhasil membangun komunikasi yang baik, keterlibatan santri dalam kegiatan belajar mengajar meningkat. Santri menjadi lebih percaya diri untuk bertanya, menjawab, atau menyampaikan pendapatnya, bahkan dalam diskusi kelompok kecil sekalipun." (Wawancara, Akhmad Muammar: 15 November 2024)

Beliau menceritakan sebuah pengalaman menarik: "Ada seorang santri yang awalnya sering diam di kelas karena merasa minder. Namun, dengan komunikasi yang sabar dan dorongan dari guru, ia mulai berani berbicara dan ikut serta dalam diskusi kelas. Kini, ia bahkan aktif memberikan ide-ide baru yang kreatif di setiap kegiatan belajar." (Wawancara, Akhmad Muammar: 15 November 2024)

Abizan Diandra, salah seorang santri MTs Darunnajah Jakarta, memberikan pandangannya mengenai pentingnya komunikasi efektif antara guru dan santri dalam proses pembelajaran. Menurutnya, komunikasi yang baik dari guru sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

"Menurut saya, komunikasi yang baik antara guru dan santri itu penting banget, karena kalau guru ngomongnya jelas dan ramah, kita jadi lebih mudah ngerti pelajarannya dan nggak takut buat nanya kalau nggak paham," ungkap Mir'atun Sholihah. (Wawancara Abizan Diandra : 15 November 2024)

Saat ditanya tentang bentuk komunikasi yang sering digunakan guru untuk meningkatkan partisipasi belajar, Abizan Diandra menyebutkan bahwa para guru sering menggunakan metode yang melibatkan santri secara langsung.

"Biasanya guru kami sering ngajak diskusi atau tanya jawab di kelas. Kadang-kadang guru juga suka kasih contoh nyata yang gampang kita paham. Kalau ada santri yang pendiam, guru juga suka nanya langsung ke dia biar ikut ngobrol," jelasnya. (Wawancara, Abizan Diandra: 15 November 2024)

Mengenai pengaruh komunikasi efektif guru terhadap keterlibatan aktif santri, Abizan Diandra merasa bahwa cara komunikasi guru sangat memengaruhi semangat belajar para santri.

"Kalau gurunya nyampaikan materi dengan cara yang asyik, kami jadi lebih semangat buat belajar. Kita juga jadi lebih pede buat jawab pertanyaan atau kasih pendapat di depan kelas," katanya. (Wawancara, Abizan Diandra: 15 November 2024)

Abizan Diandra juga menceritakan salah satu pengalaman pribadi yang menurutnya menunjukkan keberhasilan komunikasi efektif guru:

"Dulu saya agak malu buat bertanya kalau nggak ngerti. Tapi, ada salah satu guru yang selalu bilang kalau nggak ada pertanyaan yang salah. Jadi, waktu saya coba nanya, guru itu langsung bilang kalau pertanyaan saya bagus banget. Sejak itu, saya jadi lebih sering nanya dan nggak malu lagi buat aktif di kelas." (Wawancara, Abizan Diandra: 15 November 2024)

Abdi Mubarak, salah satu santri di MTs Darunnajah Jakarta, menyampaikan bahwa komunikasi efektif antara guru dan santri memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurutnya, komunikasi yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan membantu santri memahami materi dengan lebih mudah.

"Menurut saya, komunikasi efektif itu sangat penting, karena kalau guru bisa menjelaskan materi dengan jelas dan menyenangkan, kami jadi lebih mudah mengerti dan merasa nyaman dalam belajar," ungkap Atalla Yasser (Wawancara, Abdi Mubarak: 15 November 2024)

Ketika ditanya mengenai bentuk komunikasi efektif yang sering diterapkan oleh guru, Abdi Mubarak menjelaskan bahwa para guru sering menggunakan pendekatan interaktif yang melibatkan santri secara langsung.

"Guru di sini biasanya mengajak kami untuk berdiskusi atau tanya jawab. Mereka juga sering memberikan contoh-contoh nyata yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari, sehingga kami lebih mudah memahami pelajaran," jelasnya. (Wawancara, Abdi Mubarak: 15 November 2024)

Atalla Yasser, salah satu santri di MTs Darunnajah Jakarta, juga menyoroti pengaruh besar komunikasi efektif terhadap keterlibatan aktif santri dalam proses belajar. Ia menilai bahwa cara komunikasi guru yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat santri untuk berpartisipasi.

"Kalau guru menyampaikan materi dengan cara yang ramah dan menghargai pendapat kami, kami jadi lebih termotivasi untuk ikut serta, baik dalam menjawab pertanyaan, bertanya, maupun memberikan pendapat di kelas," tambahnya. (Wawancara, Atalla Yasser: 15 November 2024)

Atalla Yasser menceritakan pengalaman pribadinya terkait keberhasilan komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru:

"Dulu saya merasa kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan di depan kelas. Namun, salah satu guru pernah memberikan pujian atas jawaban saya, meskipun sederhana. Itu membuat saya merasa dihargai dan lebih berani untuk aktif dalam diskusi kelas. Pengalaman itu membuat saya semakin semangat belajar," tuturnya. (Wawancara, Atalla Yasser: 15 November 2024).

Dari hasil wawancara dengan para informan, baik dari pihak guru maupun santri, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTs Darunnajah Jakarta. Guru yang mampu menyampaikan materi secara jelas, menggunakan pendekatan yang interaktif, serta menunjukkan empati dan apresiasi terhadap santri, terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membangun kepercayaan diri santri untuk aktif dalam pembelajaran. Komunikasi yang baik tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga mendorong santri untuk lebih berani bertanya, menjawab, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Pendekatan inklusif ini

menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran yang produktif, menyenangkan, dan bermakna di lingkungan pesantren.

Komunikasi efektif antara guru dan santri di MTs Darunnajah Jakarta memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, komunikasi yang terjalin baik antara guru dan santri mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu santri memahami materi dengan lebih baik melalui pendekatan yang komunikatif.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa guru yang mampu menjalin hubungan personal dengan santri, menggunakan metode komunikasi yang variatif, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan cenderung berhasil meningkatkan partisipasi santri. Santri lebih termotivasi untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran ketika mereka merasa nyaman dengan cara guru berkomunikasi. Di sisi lain, dukungan sarana dan prasarana, seperti penggunaan media pembelajaran digital, turut mempermudah guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif.

Namun, tantangan dalam komunikasi juga kerap ditemukan, seperti perbedaan karakteristik santri, kurangnya waktu untuk memberikan perhatian individual, serta adanya hambatan teknis dalam penyediaan sarana pembelajaran. Meski demikian, guru di MTs Darunnajah Jakarta secara umum berhasil mengatasi hambatan tersebut dengan pendekatan yang adaptif, seperti memberikan perhatian

husus kepada santri yang kurang aktif, menggunakan media pembelajaran yang inovatif, dan memotivasi santri melalui apresiasi yang positif.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta

Komunikasi efektif antara guru dan santri merupakan salah satu elemen kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran di MTs Darunnajah Jakarta. Komunikasi yang baik tidak hanya mendukung transfer pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan emosional yang harmonis, sehingga santri merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Namun, dalam penerapannya, komunikasi efektif tidak selalu mudah dicapai karena terdapat berbagai faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi dinamika hubungan antara guru dan santri. Untuk memahami lebih dalam tentang aspek-aspek ini, wawancara dilakukan dengan Muallimah, S.Pd.I, Akhmad Muammar, S.H. dan Ustd Amin Fatullah, S.Kom. yang sebagai Guru di MTs Darunnajah Jakarta, guna menggali faktor pendukung, tantangan, serta strategi yang diterapkan dalam membangun komunikasi efektif di lingkungan pembelajaran.

Menurut Muallimah, salah satu faktor utama yang mendukung terjalinnya komunikasi efektif antara guru dan santri adalah terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan yang mendukung, baik secara fisik maupun emosional, memberikan ruang bagi santri untuk merasa nyaman dalam berinteraksi. Beliau menambahkan,

"Hubungan yang harmonis antara guru dan santri adalah landasan penting untuk menciptakan suasana kelas yang komunikatif." Selain itu,

ketersediaan fasilitas pendukung seperti media pembelajaran berbasis teknologi turut mempermudah proses komunikasi, sehingga materi pelajaran lebih mudah diterima oleh santri. (Wawancara, Muallimah: 18 November 2024).

Menurut Akhmad Muammar, komunikasi efektif didukung oleh beberapa faktor, di antaranya adalah dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan keterbukaan antara guru dan santri. Beliau menjelaskan, "Suasana kelas yang positif, di mana santri merasa didengar dan dihargai, dapat meningkatkan interaksi antara guru dan santri.

" Selain itu, dukungan sarana pembelajaran seperti papan tulis digital, media visual, dan perangkat lainnya turut mempermudah penyampaian pesan secara jelas. (Wawancara, Akhmad Muammar: 18 November 2024).

Beda hal nya menurut Amin Fatullah juga menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan santri sangat bergantung pada kedekatan emosional yang dibangun oleh guru. Menurutnya,

"Ketika guru mampu menjalin hubungan yang akrab dengan santri, mereka akan lebih terbuka dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran." Selain itu, suasana kelas yang mendukung, seperti pengelolaan kelas yang rapi dan suasana yang menyenangkan, menjadi faktor pendukung penting. Dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas pembelajaran modern juga dianggap membantu memperlancar komunikasi. (Wawancara, Amin Fatullah, 16 November 2024)

Muallimah mengungkapkan sejumlah hambatan yang kerap muncul. Salah satunya adalah perbedaan karakteristik santri, seperti kemampuan memahami materi yang bervariasi. Beliau menjelaskan,

"Santri memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan guru harus menyesuaikan kebutuhan masing-masing individu." Selain itu, keterbatasan waktu dan beban

administratif guru sering menjadi kendala dalam mengoptimalkan komunikasi di kelas. (Wawancara, Muallimah: 18 November 2024).

Akhmad Muammar juga mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam komunikasi efektif adalah perbedaan karakteristik santri. Beberapa santri cenderung pendiam atau kurang percaya diri untuk berbicara, sementara yang lain lebih aktif. Beliau juga menyoroti keterbatasan waktu pembelajaran yang sering kali tidak cukup untuk menjangkau seluruh kebutuhan santri. Selain itu, distraksi dari penggunaan gadget di luar jam pelajaran juga menjadi tantangan yang memengaruhi fokus santri.

"Beberapa santri cenderung pasif dan enggan berbicara di depan umum, terutama jika mereka merasa kurang percaya diri," ungkapnya. Selain itu, perbedaan gaya komunikasi antara guru dan santri kadang menjadi kendala, di mana santri merasa tidak memahami pesan yang disampaikan oleh guru dengan cara tertentu. (Wawancara, Amin Fatullah, 16 November 2024)

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, Muallimah menekankan pentingnya penerapan pendekatan yang adaptif dan inovatif. Salah satu strateginya adalah membangun kedekatan emosional dengan santri melalui komunikasi informal di luar kelas, seperti melalui kegiatan mentoring atau diskusi santai. Beliau juga menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, dapat meningkatkan interaksi antara guru dan santri. Menurutnya,

"Ketika guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, santri lebih termotivasi untuk aktif di kelas." (Wawancara, Muallimah: 18 November 2024).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Akhmad Muammar menggunakan pendekatan yang personal dan fleksibel. Beliau sering mengadakan diskusi kelompok kecil agar santri yang pemalu merasa lebih nyaman untuk berbicara.

Selain itu, beliau juga memanfaatkan metode pembelajaran interaktif seperti role-playing dan permainan edukatif untuk menjaga perhatian santri.

"Pendekatan yang variatif dan kreatif sangat penting untuk memastikan semua santri merasa terlibat dalam proses belajar," jelasnya. Akhmad juga menekankan pentingnya memberikan apresiasi kepada santri atas partisipasi mereka, sekecil apa pun kontribusinya, agar mereka semakin termotivasi. (Wawancara, Akhmad Muammar: 18 November 2024).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Amin Fatullah juga menggunakan pendekatan personal dengan mengadakan sesi konsultasi atau bimbingan khusus kepada santri yang kurang aktif. Ia juga memanfaatkan teknologi seperti video pembelajaran atau aplikasi interaktif untuk menarik minat santri.

"Melalui media digital, santri merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi," jelasnya. Selain itu, Amin menekankan pentingnya konsistensi dalam memberikan contoh komunikasi yang baik kepada santri, seperti mendengarkan mereka dengan sungguh-sungguh dan memberikan umpan balik yang positif. (Wawancara, Amin Fatullah, 16 November 2024)

Dan juga terdapat beberapa faktor utama yang mendukung terjalannya komunikasi efektif antara guru dan santri di MTs Darunnajah Jakarta. Lingkungan pembelajaran yang kondusif menjadi salah satu faktor penting. Kelas yang terorganisasi dengan baik, suasana yang harmonis, dan hubungan yang dekat antara guru dan santri menciptakan rasa nyaman sehingga santri lebih terbuka dalam berinteraksi.

dukungan dari fasilitas pembelajaran seperti papan tulis digital, media visual, dan perangkat pembelajaran berbasis teknologi mempermudah guru dalam menyampaikan pesan secara jelas dan menarik. Karakteristik santri yang antusias belajar dan mudah diarahkan juga menjadi pendukung komunikasi yang baik. Peran pihak sekolah dalam memberikan pelatihan kepada guru tentang metode

komunikasi yang efektif turut berkontribusi pada peningkatan kualitas interaksi antara guru dan santri.

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, beberapa hambatan dalam komunikasi efektif juga ditemukan. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan karakteristik santri, baik dari segi kemampuan memahami materi, latar belakang, maupun tingkat kepercayaan diri. Santri yang cenderung pendiam atau kurang percaya diri sering kali enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kelas.

keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala bagi guru untuk memberikan perhatian secara individu kepada seluruh santri. Beban administratif yang tinggi juga menyulitkan guru untuk fokus sepenuhnya pada proses interaksi di dalam kelas. Hambatan lain yang teridentifikasi adalah kurangnya kesadaran beberapa santri tentang pentingnya komunikasi dalam pembelajaran, serta pengaruh distraksi dari gadget atau media sosial yang dapat mengurangi konsentrasi mereka.

Menurut Abizan Dianrdr, komunikasi dengan guru di MTs Darunnajah Jakarta secara umum berlangsung dengan baik. Ia menyampaikan bahwa sebagian besar guru memiliki cara yang ramah dan mudah dipahami dalam menyampaikan pelajaran.

"Guru-guru di sini sangat sabar, mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga mendengarkan masalah kami, terutama jika ada kesulitan dalam pelajaran," jelasnya. Hal ini membuat santri merasa nyaman dan tidak ragu untuk bertanya atau berdiskusi di kelas. (wawancara, Abizan Dianrdr, 17 November 2024)

Begitu juga Muhammad Rizky, komunikasi dengan guru di MTs Darunnajah Jakarta berlangsung cukup baik. Ia menjelaskan bahwa guru sering

menggunakan pendekatan yang ramah dan bersahabat, sehingga santri merasa nyaman untuk berbicara atau bertanya.

"Guru di sini tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga sering memberi kami motivasi dan nasihat, itu membuat kami merasa dihargai, (wawancara, Muhammad Rizky, 17 November 2024)

Muhammad Rizky juga menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mendukung komunikasi efektif adalah pendekatan yang dilakukan guru, terutama melalui diskusi dan tanya jawab yang interaktif. Ia juga merasa bahwa suasana kelas yang terorganisir dengan baik membuat komunikasi lebih lancar. Selain itu, penggunaan media pembelajaran, seperti video atau presentasi digital, membantu meningkatkan pemahaman dan membuat suasana kelas lebih menarik. Ia menambahkan, "Ketika guru menggunakan alat seperti video atau gambar, kami jadi lebih mudah memahami dan ingin bertanya lebih banyak." (wawancara, Muhammad Rizky, 17 November 2024)

Muhammad Rizky berharap guru dapat lebih sering menggunakan pendekatan personal dengan santri yang kurang aktif agar mereka merasa lebih percaya diri. Ia juga menginginkan lebih banyak metode pembelajaran kreatif yang melibatkan teknologi atau praktik langsung untuk memudahkan pemahaman.

"Kalau bisa, ada lebih banyak kegiatan praktik, karena itu lebih seru dan lebih mudah kami pahami dibandingkan hanya mendengarkan teori," ujarnya. (wawancara, Muhammad Rizky, 17 November 2024).

3. Strategi Komunikasi Efektif Yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta

Dalam upaya memahami lebih dalam mengenai strategi komunikasi efektif yang dilakukan guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTs Darunnajah Jakarta, dilakukan wawancara dengan tiga informan utama yang memiliki perspektif berbeda. Informan pertama adalah Ina Melyuni, S.Pd.I, seorang guru yang telah berpengalaman dalam menerapkan berbagai strategi komunikasi di kelas. Informan kedua adalah Afzal Qaddafi seorang santri yang memberikan pandangan dari sudut peserta didik terkait strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru. Informan ketiga adalah Muthmainnah, kepala sekolah yang memberikan wawasan terkait kebijakan sekolah dalam mendukung komunikasi efektif di lingkungan pembelajaran.

Sebagai kepala sekolah, Muthmainnah menjelaskan bahwa sekolah secara aktif mendorong guru untuk menerapkan komunikasi yang berbasis interaksi dua arah. Menurutnya, guru harus mampu menjadi fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menciptakan suasana belajar yang interaktif. "Kami selalu mengarahkan guru untuk mengenal karakteristik santri agar komunikasi yang terjalin lebih efektif," (wawancara, Muthmainnah, 16 November 2024)

Menurut Ina Melyuni beliau menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif merupakan dasar dari pembelajaran yang sukses. Untuk itu, ia menerapkan berbagai strategi komunikasi yang disesuaikan dengan dinamika kelas. Salah satu strateginya

adalah menggunakan pendekatan berbasis dialog. Sebelum memulai pembelajaran, ia sering memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing minat santri dan mengarahkan diskusi.

"Saya selalu mencoba membuat suasana kelas terasa santai, agar santri merasa nyaman untuk bertanya atau menyampaikan pendapat," Selain itu, Ina juga memanfaatkan teknologi seperti presentasi interaktif atau video pendek sebagai media pembelajaran. Menurutnya, penggunaan media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu santri memahami materi dengan lebih baik. (wawancara, Ina Melyuni, 16 November 2024)

Ina Melyuni menjelaskan bahwa karakteristik santri yang beragam menuntutnya untuk fleksibel dalam berkomunikasi. Untuk santri yang cenderung pendiam, ia lebih sering mendekati mereka secara personal, baik di dalam maupun di luar kelas. Sementara itu, bagi santri yang lebih aktif, ia memberikan tantangan berupa pertanyaan analitis atau diskusi kelompok agar mereka dapat mengembangkan pemikiran yang lebih mendalam.

"Saya sadar bahwa setiap santri itu unik. Pendekatan yang sama tidak selalu berhasil untuk semua, jadi saya mencoba memahami kebutuhan mereka satu per satu," (wawancara, Ina Melyuni, 16 November 2024)

fleksibilitas dalam komunikasi sangat penting. Guru harus mampu mengenali perbedaan karakteristik santri dan menyesuaikan pendekatannya. Ia memberikan contoh bahwa santri yang pendiam perlu diajak berbicara secara personal, sementara santri yang aktif diarahkan untuk berbicara secara terstruktur.

"Komunikasi yang personal adalah kunci untuk menjangkau semua santri, termasuk yang sering merasa tidak percaya diri," (wawancara, Muthmainnah, 16 November 2024)

strategi komunikasi efektif yang diterapkan guru di MTs Darunnajah Jakarta memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi belajar santri. Guru

menggunakan berbagai strategi, seperti pendekatan berbasis dialog, diskusi kelompok, penggunaan media pembelajaran digital, serta simulasi atau permainan edukatif, untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Strategi ini terbukti mampu menarik perhatian santri, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan membangun hubungan yang harmonis antara guru dan santri.

Fleksibilitas dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik santri juga menjadi kunci keberhasilan. Guru mampu memahami perbedaan kebutuhan santri baik yang pendiam maupun yang aktif sehingga mereka dapat merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi. Dari sudut pandang santri, pendekatan yang ramah, sabar, dan kreatif dari guru menjadi faktor utama yang memengaruhi kenyamanan mereka dalam belajar.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diperhatikan, seperti rasa malu atau kurang percaya diri pada santri untuk berbicara di depan umum, serta keterbatasan waktu pembelajaran untuk memaksimalkan interaksi. Meski demikian, guru terus melakukan evaluasi, baik melalui pengamatan langsung di kelas maupun umpan balik dari santri, untuk menyempurnakan strategi yang telah diterapkan.

Kepala sekolah juga berperan penting dalam mendukung komunikasi efektif ini, melalui kebijakan yang mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif. Dengan dukungan dari

pihak sekolah, diharapkan strategi komunikasi yang diterapkan dapat semakin meningkatkan partisipasi belajar santri secara optimal.

Tabel 4.1

Temuan Penelitian

Indikator Komunikasi Efektif Guru dan Implikasinya terhadap Partisipasi Siswa

No	Indikator Komunikasi Efektif Guru	Implikasi terhadap Partisipasi Siswa
1	Guru menyampaikan instruksi secara jelas, singkat, dan terstruktur	Siswa lebih mudah memahami tugas dan menunjukkan keaktifan dalam diskusi
2	Penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa	Siswa merasa nyaman dan lebih percaya diri untuk bertanya atau menyanggah
3	Guru memberikan umpan balik yang membangun secara konsisten	Meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif berkontribusi dalam kelas
4	Adanya kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat	Siswa menjadi lebih terlibat dan merasa dihargai dalam proses belajar
5	Guru menggunakan media pembelajaran yang interaktif	Siswa lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran
6	Guru menunjukkan sikap empati dan mendengarkan dengan baik	Siswa lebih terbuka untuk menyampaikan ide dan berinteraksi dengan guru
7	Penguatan verbal dan non-verbal (pujian, senyuman, anggukan)	Siswa merasa diapresiasi sehingga lebih aktif mengikuti pelajaran
8	Menggunakan metode tanya jawab secara interaktif	Meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas
9	Guru memberikan penjelasan dengan contoh-contoh konkret	Siswa lebih mudah memahami materi dan berani mencoba menjawab pertanyaan
10	Menyediakan waktu untuk refleksi dan klarifikasi	Siswa lebih memahami materi dan berkontribusi secara efektif

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi

Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta

Dalam konteks pendidikan, komunikasi efektif guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah

Jakarta. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Sudi & Irwan, 2022; Afifah, 2024; Christy & Oktavianti, 2021). Dalam hal ini, guru diharapkan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif memainkan peran signifikan dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTs Darunnajah Jakarta. Guru yang mampu menyampaikan materi secara jelas, membangun hubungan emosional yang positif, serta menerapkan metode komunikasi yang bervariasi, terbukti menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara pendidik dan siswa merupakan salah satu indikator utama keberhasilan dalam proses Pembelajaran (Astuti, S. (2016, 176). Komunikasi yang baik tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar.

Dalam dunia pendidikan secara umum, keterampilan komunikasi efektif menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Berdasarkan sejumlah penelitian, pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemberian umpan balik positif terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa untuk lebih berpartisipasi di kelas (Mashudi, M. (2021:114). Fakta

yang ditemukan di MTs Darunnajah, yaitu penghargaan yang diberikan guru atas usaha santri, juga mendukung temuan bahwa apresiasi terhadap siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat dialogis dan personal mampu mengatasi kesenjangan dalam hubungan antara guru dan siswa.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya adaptasi dalam metode komunikasi untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Di dunia pendidikan, pendidik yang dapat menyesuaikan gaya komunikasinya dengan kondisi psikologis maupun sosial siswa agar lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Hsb, Saima Putri, 2024: 1892). Di MTs Darunnajah, guru mempraktikkan berbagai metode komunikasi, seperti menyampaikan materi secara menarik dan memberikan perhatian khusus kepada santri yang kurang aktif. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang relevan dan bermakna untuk setiap individu.

Terdapat beberapa tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif, seperti perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan waktu untuk perhatian individual, dan kendala teknis dalam penggunaan sarana pembelajaran. Tantangan ini tidak hanya terjadi di MTs Darunnajah, tetapi juga di berbagai Lembaga pendidikan lainnya. Untuk mengatasinya, Guru perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang fleksibel dan adaptif, termasuk memanfaatkan teknologi pendidikan untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.

Salah satu aspek penting dari komunikasi efektif adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan pendekatan interaktif, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Daulay et al., 2020: 114, Fahradiana & Mawardati, 2020: 72). Di MTS Darunnajah, guru dapat menerapkan strategi komunikasi yang beragam, seperti menggunakan media visual, diskusi kelompok, dan permainan edukatif, untuk menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi (Riyanto, 2021). Harapannya agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penting bagi guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Hambatan ini bisa berupa perbedaan gaya belajar siswa, kurangnya perhatian, atau bahkan masalah emosional yang dihadapi siswa (Parlindungan et al., 2023:163; Barus & Wahyuni, 2022: 25). Guru harus memahami hal tersebut agar dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Misalnya, guru dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, atau menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan mendukung (Ningsih et al., 2021: 78). Hal tersebut bisa membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, karena mereka merasa didukung dan diperhatikan oleh guru.

Komunikasi yang efektif juga melibatkan kemampuan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Umpan balik yang baik dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, serta memberikan dorongan untuk terus berusaha (Christy & Oktavianti, 2021:89; SENERU, 2024:90). Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara di MTS Darunnajah, guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik, seperti diskusi pribadi, penilaian formatif, atau bahkan menggunakan teknologi untuk memberikan umpan balik secara langsung melalui platform pembelajaran online (Suryaningsih, 2020:67).

Komunikasi efektif juga mencakup kemampuan guru untuk menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung. Suasana kelas yang baik dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman-teman mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Barus & Wahyuni, 2022:88). Guru dapat menciptakan dengan cara menunjukkan empati, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan interaksi yang positif di antara siswa (Afifah, 2024; Safitri et al., 2022).

Guru diuntut untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dapat membantu mereka memahami strategi komunikasi yang lebih efektif dan cara menerapkannya dalam konteks pembelajaran (Parlindungan et al., 2023:87; Ningsih et al., 2021:76).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi efektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media untuk

membangun hubungan harmonis antara pendidik dan siswa. Dalam konteks pendidikan yang lebih luas, komunikasi yang baik menjadi kunci dalam meningkatkan partisipasi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta mendorong pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi komunikasi pendidik harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Peran komunikasi efektif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta sangatlah krusial. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menarik, dan inklusif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu semua pihak terkait untuk selalu memperhatikan dan mengembangkan keterampilan komunikasi guru sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Darunnajah.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Efektif Guru

Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta

Hasil penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam membangun komunikasi efektif antara guru dan santri di MTs Darunnajah Jakarta. Faktor pendukung utama yang ditemukan adalah terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif, baik secara fisik maupun emosional. Lingkungan yang harmonis, dengan suasana kelas yang nyaman dan hubungan guru-santri yang positif, memungkinkan santri lebih terbuka untuk berinteraksi.

Selain itu, dukungan fasilitas pembelajaran modern seperti papan tulis digital, media visual, dan perangkat berbasis teknologi sangat membantu guru dalam menyampaikan materi secara jelas dan menarik. Temuan ini relevan dengan praktik di berbagai institusi pendidikan lain, di mana teknologi pendidikan terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Ramadhan, 2024,81).

Dalam upaya meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta, komunikasi efektif guru memainkan peran yang sangat penting. Namun, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan komunikasi tersebut. Memahami faktor-faktor ini sangat krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dalam pembahasan ini, kita akan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor tersebut, serta implikasinya terhadap partisipasi belajar santri.

Kedekatan emosional antara guru dan santri juga menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif (Anggrayni, 2022:77). Guru yang mampu menjalin hubungan yang akrab dengan santri cenderung lebih berhasil mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pedagogi yang menekankan pentingnya interaksi personal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Saputra, 2013:91). Sebagai contoh, pendekatan personal seperti mentoring atau diskusi informal yang diterapkan di MTs Darunnajah Jakarta terbukti efektif dalam menjangkau santri yang cenderung aktif. Metode ini dapat diterapkan secara luas dalam berbagai konteks pendidikan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif.

Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam membangun komunikasi efektif. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan karakteristik santri, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial, maupun tingkat kepercayaan diri. Santri yang pendiam atau kurang percaya diri sering kali enggan berpartisipasi aktif dalam kelas. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan beban administratif guru menjadi kendala dalam memberikan perhatian individual kepada seluruh santri. Distraksi dari penggunaan gadget di luar jam pelajaran juga menjadi isu yang memengaruhi fokus santri. Hambatan-hambatan ini juga ditemukan di berbagai lembaga pendidikan lain dan memerlukan strategi khusus untuk mengatasinya (Riadi,2022:192).

Faktor pendukung komunikasi efektif antara lain adalah kemampuan guru dalam menerapkan strategi komunikasi yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu mendeskripsikan dan menerapkan strategi komunikasi yang efektif dapat meningkatkan interaksi dengan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi belajar (Parlindungan et al., 2023). Guru yang terlatih dalam komunikasi interpersonal cenderung lebih mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa, sehingga menciptakan suasana kelas yang mendukung (Afifah, 2024). Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok, juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Afifah, 2024).

Strategi adaptif yang diterapkan oleh guru di MTs Darunnajah Jakarta, seperti penggunaan metode pembelajaran variatif (diskusi kelompok, *role-playing*, dan media digital), terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi santri. Guru

juga memberikan apresiasi kepada santri atas kontribusi mereka, sekecil apa pun, untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya fleksibilitas dalam komunikasi, di mana metode yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Strategi yang dilakukan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan lain untuk mengatasi hambatan komunikasi.

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Di sisi lain, faktor lingkungan juga berperan penting dalam mendukung komunikasi efektif. Lingkungan kelas yang kondusif, seperti pengaturan tempat duduk yang baik dan penggunaan media pembelajaran yang menarik, dapat meningkatkan perhatian siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif (Afifah, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa suasana kelas yang positif dapat mengurangi rasa cemas siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan guru dan teman sekelas (Afifah, 2024). Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi fisik maupun emosional.

Terdapat juga berbagai faktor penghambat yang dapat mengganggu komunikasi efektif antara guru dan siswa. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya keterampilan komunikasi guru. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi pelajaran dan berinteraksi dengan siswa (Parlindungan et al., 2023). Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bingung dan

kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, faktor emosional siswa, seperti kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri, juga dapat menjadi penghambat dalam komunikasi (Afifah, 2024). Siswa yang merasa tidak nyaman atau takut untuk bertanya cenderung tidak akan berpartisipasi aktif dalam kelas.

Faktor lain yang dapat menghambat komunikasi efektif adalah perbedaan gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik, dan jika guru tidak mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, maka komunikasi yang efektif akan sulit tercapai (Afifah, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perbedaan ini sangat penting untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Afifah, 2024). Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan yang lebih personal dan fleksibel dalam mengajar, agar semua siswa dapat terlibat secara aktif.

kurangnya dukungan dari orang tua juga dapat menjadi faktor penghambat. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung proses belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa di sekolah (Afifah, 2024). Namun, jika orang tua tidak terlibat atau tidak mendukung pendidikan anak, maka siswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, agar mereka dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak.

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi efektif antara guru dan santri tidak hanya bergantung pada keterampilan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga pada hubungan emosional, dukungan fasilitas, dan adaptasi terhadap karakteristik siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan upaya yang terarah dan pendekatan yang inovatif, tantangan dalam komunikasi dapat diatasi, sehingga partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dapat meningkat secara signifikan. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan komunikasi dan penggunaan teknologi pendidikan perlu terus diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. faktor pendukung dan penghambat komunikasi efektif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta sangat beragam. Dukungan dari lingkungan, keterampilan komunikasi guru, dan keterlibatan orang tua merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan komunikasi efektif. Sebaliknya, kurangnya keterampilan komunikasi, perbedaan gaya belajar siswa, dan kurangnya dukungan orang tua dapat menjadi penghambat. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terkait untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan keterampilan komunikasi guru, agar partisipasi belajar santri dapat meningkat secara signifikan

3. Strategi Komunikasi Efektif Yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta

Salah satu strategi komunikasi yang efektif adalah penggunaan pendekatan yang aktif dan responsif. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan memberikan respon yang cepat terhadap pertanyaan atau masukan dari siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka

dalam proses belajar (Fathurrahman, 2023; 67) Dalam konteks MTS Darunnajah, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan permainan edukatif, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif (Parlindungan et al., 2023:89). Dengan cara ini, siswa merasa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta bertanya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Strategi komunikasi efektif yang diterapkan oleh guru di MTs Darunnajah Jakarta menunjukkan peranan penting dalam meningkatkan partisipasi belajar santri. Salah satu pendekatan utama adalah penggunaan dialog interaktif di kelas, yang memungkinkan santri merasa lebih nyaman untuk berbicara, bertanya, dan memberikan pendapat. Strategi berbasis dialog ini dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran digital seperti video interaktif atau presentasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan modern yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar Mengajar (Magpiroh, 2023:653).

Guru juga menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan metode komunikasi dengan karakteristik santri. Untuk santri yang cenderung pendiam, dilakukan pendekatan personal, seperti diskusi informal di luar kelas untuk membangun kepercayaan diri. Sementara itu, untuk santri yang aktif, guru memberikan tantangan berupa pertanyaan analitis atau aktivitas kelompok yang mendorong mereka berpikir lebih mendalam. Pendekatan ini menegaskan bahwa

keberhasilan komunikasi efektif sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memahami kebutuhan individu santri dan menyesuaikan strategi yang digunakan.

Selain itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar. Dalam era digital saat ini, pemanfaatan media sosial, aplikasi pembelajaran, dan platform daring dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif (Fathurrahman, 2023; Dewi & Hilman, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TIK dapat merangsang minat dan perhatian siswa, serta memudahkan komunikasi antara guru dan siswa (Dewi & Hilman, 2019). Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam Pembelajaran.

Komunikasi yang empatik juga merupakan strategi penting yang perlu diterapkan oleh guru. Guru yang mampu menunjukkan empati dan memahami perasaan siswa dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan mendukung (Nurrachmah, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang empatik dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kelas (Nurrachmah, 2024). di MTS Darunnajah, guru dapat melakukan pendekatan personal dengan siswa, seperti mengadakan pertemuan individu untuk mendiskusikan kemajuan belajar mereka atau memberikan dukungan emosional ketika siswa mengalami kesulitan. Dengan cara ini, siswa merasa diperhatikan dan dihargai, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Dari sudut pandang santri, pendekatan yang ramah, sabar, dan kreatif dari guru menjadi kunci keberhasilan strategi komunikasi. Santri merasa lebih nyaman belajar dalam suasana yang mendukung dan interaktif. Guru yang dapat menciptakan suasana kelas yang santai dan harmonis terbukti mampu menarik perhatian santri untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan praktik terbaik di lembaga pendidikan lain yang menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa menjadi fondasi utama untuk meningkatkan keterlibatan belajar.

Akan tetapi masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti rasa malu atau kurang percaya diri santri untuk berbicara di depan umum. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala dalam memberikan perhatian secara merata kepada semua santri. Meskipun demikian, guru terus melakukan evaluasi terhadap metode yang diterapkan, baik melalui pengamatan langsung maupun umpan balik dari santri, untuk menyempurnakan strategi komunikasi mereka.

Penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Umpan balik yang baik dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar, serta memberikan dorongan untuk terus berusaha (Fathurrahman, 2023; Nirmala, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa umpan balik yang positif dan membangun dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran (Nirmala, 2021; Bachtiar, 2024). di MTS Darunnajah, guru dapat memberikan umpan balik secara langsung setelah tugas atau ujian, serta mengadakan sesi refleksi di mana

siswa dapat mendiskusikan hasil belajar mereka dan merencanakan langkah-langkah perbaikan.

Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor kunci keberhasilan strategi ini. Kebijakan yang mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan metode pembelajaran interaktif memberikan dampak positif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan dukungan yang berkelanjutan, strategi komunikasi yang efektif diharapkan dapat semakin meningkatkan partisipasi belajar santri secara optimal, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi mereka.

Strategi komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTS Darunnajah Jakarta merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan. Komunikasi yang baik tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga mencakup interaksi yang membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Dalam pembahasan ini, kita akan menguraikan berbagai strategi komunikasi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan partisipasi belajar santri, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran.

Strategi komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru di MTS Darunnajah Jakarta sangat beragam dan saling melengkapi. Penggunaan pendekatan aktif dan responsif, pemanfaatan teknologi informasi, komunikasi yang empatik, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta keterlibatan orang tua merupakan beberapa strategi yang dapat meningkatkan partisipasi belajar santri. Dengan menerapkan

strategi-strategi ini, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, mendukung, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal utama terkait peran komunikasi efektif guru dalam meningkatkan partisipasi belajar santri di MTs Darunnajah Jakarta:

- a. Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta, Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi efektif merupakan elemen kunci dalam meningkatkan partisipasi belajar santri. Guru yang mampu membangun interaksi interpersonal yang positif, menyampaikan materi dengan jelas dan sistematis, serta menggunakan metode komunikasi yang beragam berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inklusif. Komunikasi yang efektif terbukti tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar santri secara signifikan.
- b. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta, Faktor pendukung komunikasi efektif meliputi lingkungan pembelajaran yang kondusif, dukungan fasilitas berbasis teknologi, dan hubungan emosional yang baik antara guru dan santri. Namun, hambatan seperti perbedaan karakteristik santri, keterbatasan waktu untuk perhatian individual, serta kurangnya dukungan orang tua menjadi tantangan yang perlu diatasi. Hal ini menuntut

guru untuk mengadopsi pendekatan adaptif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

- c. Strategi Komunikasi Efektif Yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di MTS Darunnajah Jakarta, Strategi yang diterapkan guru di MTs Darunnajah Jakarta mencakup penggunaan metode pembelajaran interaktif, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penerapan pendekatan empatik terhadap santri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan santri, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara aktif, dan lebih percaya diri dalam proses pembelajaran. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah yang progresif memperkuat keberhasilan implementasi strategi ini.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menurut peneliti memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui untuk memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai hasil penelitian:

- a. Keterbatasan Subjek Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada guru dan santri di MTs Darunnajah Jakarta. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum tentu sepenuhnya dapat digeneralisasi ke konteks lembaga pendidikan lain dengan kondisi dan karakteristik yang berbeda.

- b. Keterbatasan Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang relatif terbatas membatasi kemampuan peneliti untuk menggali data secara lebih mendalam, terutama dalam memantau

implementasi strategi komunikasi guru dalam jangka waktu yang lebih panjang.

c. Keterbatasan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan, seperti wawancara dan observasi, memiliki keterbatasan dalam menangkap dimensi emosional dan psikologis secara mendalam, sehingga beberapa aspek komunikasi interpersonal mungkin tidak terdokumentasikan secara menyeluruh.

d. Pengaruh Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal, seperti kebijakan sekolah, latar belakang sosial-ekonomi santri, serta dukungan dari orang tua, turut memengaruhi hasil penelitian, namun tidak dapat dijadikan fokus utama dalam penelitian ini.

e. Keterbatasan Pemanfaatan Teknologi

Dalam pengumpulan data, keterbatasan pemanfaatan teknologi modern untuk analisis data lebih lanjut, seperti software analisis kualitatif, menjadi kendala yang membatasi eksplorasi data secara lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Al-Maraghi. 2010. Tafsir al-Maraghi. Semarang: PT. Thoha Putera.
- Agustina, Hatiwi. 2019. “Pengaruh Karakteristik Individu, Komunikasi Efektif Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada PT. Tambang Batubara Bukit Asam).” *Jurnal At-tadbir*, Vol. 3, No. 1, hal. 214.
- Ahmad Amin. 1975. Etika (Ilmu Akhlak). Jakarta: Bulan Bintang, alih bahasa: Farid Ma'ruf.
- Ahmad Zain Sarnoto. 2001. “Metode Komunikasi Yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran.” *Jurnal Obsesi*, Vol. 9, No. 1, hal. 105-115.
- Ambar Wulan Sari. 2016. “Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif.” *Jurnal Edutech*, Vol. 2, No. 1, hal. 286.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: Jejak Publisher, hal. 14.
- Anggrayni, D. (2022). Kajian Survei: Isu Kemampuan Komunikasi dan Ketahanan Mental Santri Dhuafa Sepanjang Pandemic COVID-19 di Kabupaten Bogor. *Jurnal Komunikatio*, 8(2), 67-77.
- Asriadi. 2020. “Komunikasi Efektif Dalam Organisasi.” *RETORIK: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, hal. 36–50.
- Astuti, S. (2016). Penerapan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun administrasi penilaian di sd laboratorium uksw. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 117-126.

Bagus, Julianto dan Tommy Yunara Agnanditiya Carnarez. 2021. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Professional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan).” *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, Vol. 2, No. 5, hal. 676-691.

Deddy Mulyana. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hal. 71.

Diah, H. M. 2000. *Penelitian Kualitatif dalam Penerapan, Terjemahan*. Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, hal. 25-26.

Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djuwita, Tita Meirina. 2023. “Pentingnya Komunikasi yang Efektif dalam Organisasi.” [Online]. Diakses dari: <https://jurnal.unnur.ac.id/index.php/transparansi/article/view/583/558> (diakses pada 18 Agustus 2023).

Djuwita, Tita Meirina. 2023. “Pentingnya Komunikasi yang Efektif dalam Organisasi.” [Online]. Diakses dari: <https://jurnal.unnur.ac.id/index.php/transparansi/article/view/583/558> (diakses pada 18 Agustus 2023).

Dwiloka, Bambang dan Rati Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Press, hal. 23.

Dwiningrum, Irene Astuti S. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Effendy, Onong Uchjana. 2000. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti, hal. 43.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 9.
- Fatmawati, Nurul. 2023. “Berkomunikasi Secara Efektif, Ciri Pribadi yang Berintegritas Dan Penuh Semangat.” [Online]. Diakses dari: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/13988/Berkomunikasi-Secara-Efektif-Ciri-Pribadi-yang-Berintegritas-Dan-Penuh-Semangat.html> (diakses pada 27 April 2023).
- Fatmawati, Nurul. 2023. “Berkomunikasi Secara Efektif, Ciri Pribadi yang Berintegritas Dan Penuh Semangat.” [Online]. Diakses dari: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/13988/Berkomunikasi-Secara-Efektif-Ciri-Pribadi-yang-Berintegritas-Dan-Penuh-Semangat.html> (diakses pada 27 April 2023).
- Fatoni, Abdurrahman. 2011. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 114.
- Furchan, Arif. 2004. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 447.
- Hadi, Sutrisno. 2002. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset, hal. 136.
- Handoko, Mario, Thomas Sumarsan Goh, Wily Julitawaty, and Syawaluddin Syawaluddin. 2022. “Pengaruh Komunikasi Dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT.Bank BTPN, Tbk.” Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 6, No. 2, hal. 15659–15664.

- Hartati, Suci. 2023. "Pembelajaran Partisipatif Dengan Metode Game Pada Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Tengah." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, hal. 110-122.
- Hartati, Suci. 2023. "Pembelajaran Partisipatif Dengan Metode Game Pada Rumpun Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Tengah." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, hal. 110-122.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 80-82.
- Hsb, S. P., & Mantondang, M. A. (2024). Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1879-1892.
- Irawan, Prasetyo. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka, hal. 51.
- Jannah, Dwi Desi Uryatul, et al. 2023. "Penggunaan Psikologi Komunikasi Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah." *International Journal of Islamic Communication*, Vol. 2, No. 4, hal. 50-78.
- Jannah, Dwi Desi Uryatul, et al. 2023. "Penggunaan Psikologi Komunikasi Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah." *International Journal of Islamic Communication*, Vol. 2, No. 4, hal. 50-78.
- Lubis, Hilda Zahra. 2018. "Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah." *Jurnal Raudhah*, Vol. 6, No. 2, hal. 17.

- Magpiroh, N. L., & Mudzafar, S. N. (2023). Psikologi Pendidikan: Teori, Perkembangan, Konsep, dan Penerapannya dalam Konteks Pendidikan Modern. Seroja: Jurnal Pendidikan, 2(2), 41-53.
- Maharani, Laila. 2018. "Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi." Jurnal Konseling, Vol. 5, No. 1, hal. 891-912.
- Maharani, Laila. 2018. "Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi." Jurnal Konseling, Vol. 5, No. 1, hal. 891-912.
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), 4(1), 93-114.
- Moleong, Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 103.
- Mulyana, Deddy. 2012. Cultures and Communication. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 5.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2005. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 156.
- Nasor. 2007. "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW dalam Mewujudkan Masyarakat Madani." Disertasi: Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, hal. 48-49.
- Nasukah, Binti. 2020. "Peran Komunikasi Efektif Pemimpin Dalam Meningkatkan Kinerja Institusi." Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, hal. 81-93.

Prijanto, Jossapat Hendra, dan Firelia De Kock. 2021. "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 11, No. 3, hal. 238-251.

Prijanto, Jossapat Hendra, dan Firelia De Kock. 2021. "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 11, No. 3, hal. 238-251.

Purfitasari, Septi, et al. 2019. "Digital Pedagogy sebagai Pendekatan Pembelajaran di Era Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, Vol. 2, No. 1.

Purfitasari, Septi, et al. 2019. "Digital Pedagogy sebagai Pendekatan Pembelajaran di Era Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, Vol. 2, No. 1.

Ramadhan, A. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Potensi Siswa. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 8(1).

Riadi, S., & Sunyianto, S. (2020). Efektivitas Komunikasi dalam Pendidikan STIPAP Medan ditinjau dari Hambatan Komunikasi. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(2), 121-130.

Saputra, H. (2013). Studi tentang kemampuan berkomunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar di sdn 017 kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).

Schramm, Wilbur. 1973. *Men Message and Media*. New York: Harper and Row, hal. 25.

- Singarimbun, Masri dan Sofra Efendi. 1995. Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3ES, hal. 46.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2014. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo, hal. 23.
- Sudjana, Nana. 1989. Penelitian dan Penilaian. Bandung: Sinar Baru, hal. 84.
- Sugiyono. 2007. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia, hal. 270.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta, hal. 2.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 72.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 289.
- Sumadi Suryabrata. 1995. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Press, hal. 18.
- Surahman, Ircham, A. Zain Sarnoto, dan Akhmad Shunhaji. 2024. "Peran Komunikasi Efektif Dosen dalam Meningkatkan Efektivitas Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa." *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 1, hal. 220-232.
- Suryabrata, Sumadi. 1995. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Press, hal. 18.
- Suryani, Ni Kadek, and Gede Agus Dian Maha Yoga. 2018. "Konflik Dan Stres Kerja Dalam Organisasi." *Jurnal Widya Manajemen*, Vol. 1, No. 1, hal. 99-113.

Uswatun, Hasanah Amaliah. 2019. “Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini.” Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 9, No. 1, hal. 1-14.

Uswatun, Hasanah Amaliah. 2019. “Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini.” Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, Vol. 9, No. 1, hal. 1-14.

Vernanda, Hellena. 2022. “Komunikasi Efektif dalam Kehidupan Sehari-hari.” [Online]. Diakses dari: <https://communication.binus.ac.id/2022/12/17/komunikasi-efektif-dalam-kehidupan-sehari-hari/> (diakses pada 27 April 2023).

Vernanda, Hellena. 2022. “Komunikasi Efektif dalam Kehidupan Sehari-hari.” [Online]. Diakses dari: <https://communication.binus.ac.id/2022/12/17/komunikasi-efektif-dalam-kehidupan-sehari-hari/> (diakses pada 27 April 2023).

Yosal Iriantara. 2017. Komunikasi Pembelajaran Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 17.